

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA NEGERI 15 LUWU**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh

Imanda Sari
2102060040

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA NEGERI 15 LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

Imanda Sari
2102060040

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.**
- 2. Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imanda Sari

NIM : 21 0206 0040

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Imanda Sari

21 0206 0040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius Di SMA Negeri 15 Luwu yang ditulis oleh Imanda Sari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102060040, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 16 Juli 2025 bertepatan dengan 20 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 24 Juli 2025

TIM PENGUJI

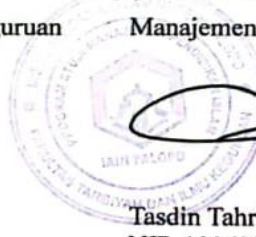
- | | |
|------------------------------------|--------------|
| 1. Firmansyah, S.Pd., M.Pd. | Ketua sidang |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag | Penguji 1 |
| 3. Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I | Penguji 2 |
| 4. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. | Pembimbing 1 |
| 5. Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing 2 |



Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Tasdin Tahrir S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860601 201903 1 006

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu”.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, kepada Bapak/Ibu :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Takdir, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.
2. Prof. Dr. Sukirman, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palopo dan Firmansyah, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. dan Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Hilal Mahmud, M.M. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh dosen dan beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S., S.E.M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 15 Luwu, beserta Guru-guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian ini.
9. Terhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda Usman dan Ibunda Siti Martini yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil sehingga sekarang, serta semua saudara(i)ku Indah sari, Irwansyah., dan adikku tercinta Ilhamuddin yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Kepada diriku tercinta terima kasih sudah kuat, sudah bertahan, sabar, dan jadi wanita yang tangguh, terima kasih sudah menjadi teman dalam segala hal, kamu hebat, kamu bisa, kamu sukses, ingatlah selalu akan 2:286, 94:5-6, kamu beruntung karena ada Allah bersamamu. Tetaplah berjuang dalam kebaikan, tumbuhlah, dan jadilah pribadi yang bermanfaat. Bantu mereka yang sedang membutuhkan, dan teruslah menyebarkan semangat, baik untuk dirimu sendiri maupun untuk orang-orang di luar sana.
11. Buat Teh Istiqomah, Kak Rasul, Kak Salsa, Kak Kholik, Kak Fadil terima kasih sudah menjadi inspirasi dan selalu memotivasi penulis.
12. Kepada semua teman seperjuangan, khususnya teman sejalan saya saudari Rahmawati, Irma Dwi Wahyuni, dan Husnul Hikmah, serta mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 (Khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Amin.

Lare-Lare, 12 April 2025



NIM. 2102060040

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ...	<i>kasrah dan yā'</i>	i	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَآ : *māta*

مَرَّ : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يُمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* oleh kata yang menggunakan kata sadang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

صِلَةُ الْمَدِينَةِ : *al- madinah al- fāḍilah*

لِحِكْمَةٍ : *al- hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانٍ : *rabbanā*

نَجَّيْنَاهُ : *najjainā*

لِحَقٍّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

وَعْدٌ : *aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka, ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī .

Contoh:

عَلِيٌّ : Ali(bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi ‘ (Arabiyy atau bukan ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma‘rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti huruf *syamsi ya* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

syams -al (*syamsu -asy* bukan)

(*zalzalah-az*) *zalzalah -al* : اَلزَّلَازِلَةُ

falsafah -al : اَلْفَلَسَفَةُ

bildu-al : اَلْبِلَادُ

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: تَامُرُونَ *ta ‘murūna*

: اَلنَّوْغُ *al-nau'*

: شَيْءٌ *syai'un*

: اُمْرٌ *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al- *Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba 'n al- Nawawi

Risalah fi 'yah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-jalālah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dinullah billah*

Adapun *tā marbuṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf[t].

Contoh:

: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EDY). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pada permulaan kalimat. Bila sama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al- Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi Ibnu Rusyd, Abū al- Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū).

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihiwasallam*

as = *‘alaihial-salām*

H =Hijrah

M =Masehi

SM =Sebelum Masehi

L =Lahir tahun (untuk orang yang hidup saja)

W =Wafat tahun

QS.../...:4 =QS al-Baqarah/2:4 atau QSĀi‘Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori	9
1. Gaya Kepemimpinan	9
2. Budaya Religius.....	27
3. Gaya Kepemimpinan dalam Mewujudkan Budaya Religius.....	35
C. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Fokus Penelitian	40
C. Definisi Istilah	41
D. Desain Penelitian	41
E. Lokasi Penelitian	41
F. Data dan Sumber Data.....	42
G. Instrumen Penelitian	42
H. Teknik Pengumpulan Data	43
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
J. Teknik Analisis Data	44

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	46
A. Deskripsi Data	46
B. Analisis Data	57
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Qs.Al-Maidah/5:8.....	24
Kutipan Ayat 2 Qs.Al-Hujurat/49:13.....	29

DAFTAR HADIS

Kutipan 1 Hadis tentang tanggung jawab pemimpin	11
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian terdahulu	8
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	42
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	40
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lampiran 2 Lembar Validasi Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Lembar perizinan Penelitian dari Kesbang

Lampiran 5 Lembar Izin Penelitian

Lampiran 6 Keterangan Selesai Meneliti dari Sekolah

Lampiran 7 Dokumentasi

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Imanda Sari, 2025, “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu.*” Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan Tasdin Tahrim.

Skripsi ini membahas tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu, budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam menciptakan budaya religius sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di SMA Negeri 15 Luwu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data pengumpulan/penataan data mentah, kondensasi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, delegasi, situasional, transformasional. Budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu tampak dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah duhur, salat sunah duha, sedekah jum'at, tadarus Al-Qur'an, kajian bimbingan rohis setiap jumat, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Budaya religius ini tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga siswa secara aktif. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius tercermin melalui keterpaduan antara keteladanan, komunikasi terbuka, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Kesimpulannya, kepala sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan mempertahankan budaya religius di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Budaya Religius, SMA Negeri 15 Luwu

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Imanda Sari, 2025. *“The Principal’s Leadership Style in Shaping a Religious Culture at SMA Negeri 15 Luwu.”* Thesis of Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Supervised by Muhaemin and Tasdin Tahrir.

This thesis explores the principal’s leadership style in shaping a religious culture at SMA Negeri 15 Luwu. The objectives of this study are: (1) to identify the leadership style applied by the principal at SMA Negeri 15 Luwu; (2) to describe the religious culture at the school; and (3) to analyze how the principal’s leadership style contributes to the realization of that religious culture. The study is grounded in the importance of effective school leadership in fostering a religious culture as an integral part of character development among students. A qualitative research method was employed using a phenomenological approach. The study was conducted at SMA Negeri 15 Luwu. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved raw data organization, data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that the principal applied a combination of democratic, delegative, situational, and transformational leadership styles. The religious culture at SMA Negeri 15 Luwu is evident in various routine activities, including congregational Dhuhr prayer, Duha prayer, Friday charity (sedekah), Qur’anic recitation (tadarus), weekly Islamic mentoring sessions, and the integration of local cultural values such as *sipakatau*, *sipakainge*, and *sipakalebbi*. This religious culture involves not only teachers but also active student participation. The principal’s leadership in promoting this culture is reflected in exemplary behavior, open communication, and consistent support for religious activities. In conclusion, the principal plays a significant role in establishing and sustaining a strong religious culture within the school environment.

Keywords: Leadership Style, Principal, Religious Culture, SMA Negeri 15 Luwu

Verified by UPB

الملخص

إيماندا ساري، 2025. "أسلوب القيادة لمدير المدرسة في تحقيق الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الخامسة عشرة (SMAN 15) لوهو". رسالة جامعية في شعبة إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: مهيمن وتاسدين تاهريم.

يتناول هذا البحث أسلوب القيادة الذي يتبعه مدير المدرسة في تحقيق الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الخامسة عشرة (SMAN 15) لوهو. ويهدف إلى معرفة أسلوب القيادة الذي يطبقه مدير المدرسة، ومعرفة واقع الثقافة الدينية في المدرسة، وكيفية دور أسلوب القيادة في تحقيق هذه الثقافة. وقد انطلقت هذه الدراسة من أهمية وجود أسلوب قيادة فعال من قبل المدير في ترسيخ الثقافة الدينية كجزء من تكوين شخصية الطلاب. المنهج المستخدم هو منهج كيفي ذو مدخل فينومينولوجية. وتم إجراء البحث في المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الخامسة عشرة (SMAN 15) لوهو، باستخدام أساليب جمع البيانات مثل الملاحظة، والمقابلات، ودراسة الوثائق. أما تحليل البيانات فتم عبر جمع البيانات الخام، وتكثيفها، وعرضها، واستخلاص النتائج والتحقق منها. وقد أظهرت نتائج البحث أن مدير المدرسة يطبق أسلوب القيادة الديمقراطية، والتفويضية، والقيادة حسب المواقف، والقيادة التحولية. وتتمثل مظاهر الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الخامسة عشرة (SMAN 15) لوهو من خلال أنشطة روتينية مثل: أداء صلاة الظهر جماعة، وصلاة الضحى، وإنفاق الصدقات في يوم الجمعة، وتلاوة القرآن، وحلقات التوجيه الديني الأسبوعية، إلى جانب تطبيق القيم الثقافية المحلية مثل: سيالكاتاو (الاحترام المتبادل)، سيالكينغي (التنبه المتبادل)، وسيالكالبي (التقدير المتبادل). ولا تقتصر المشاركة في هذه الأنشطة على المدرسين فقط، بل يشارك فيها الطلبة بفاعلية أيضاً. ويتجلى أسلوب القيادة في تحقيق الثقافة الدينية من خلال القدوة الحسنة، والتواصل المفتوح، والدعم المستمر للأنشطة الدينية. وخلاصة النتيجة، أن لمدير المدرسة تأثيراً كبيراً في بناء واستدامة الثقافة الدينية في بيئة المدرسة.

الكلمات المفتاحية: أسلوب القيادة، مدير المدرسة، الثقافة الدينية، المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الخامسة عشرة (SMAN 15) لوهو

المقدمة تطوير وحدة ق بل من ال تحقيق ت م

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah yang memiliki budaya yang baik akan berpengaruh pada karakter siswa.¹ Sehingga karakter siswa ini akan terbangun dengan memberikan budaya religiusitas siswa yang baik. Mengingat budaya yang diterapkan di sekolah erat kaitannya dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah. Itu sebabnya, dibutuhkan gaya kepemimpinan yang efektif dalam membangun budaya mutu sekolah yang kondusif. Namun, ada saja kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membangun budaya mutu sekolah yang kondusif, siswa yang memiliki karakter yang kurang baik dalam lingkungan sekolah membawahkan dampak negatif. Dalam membentuk karakter yang baik maka dibutuhkan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.

Budaya sekolah yang baik dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib.² Sebab yang perlu dilakukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif antara lain adalah tersedianya lingkungan belajar yang ideal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Budaya religius sekolah juga sangat penting dalam upaya untuk memperbaiki akhlak yang buruk.³ Proses budaya keagamaan di sekolah tidak hanya dapat menularkan ilmu pengetahuan,

¹ Erna Labudasari, Intan Nuraeni, 'Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SDIT Noor Hidayah', 5 (2021).

² Ahmad Shidqi and Dian Arifandi, 'Ahmad Shidqi Dian Arifandi 12 | Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman , Vol : 04 , Nomor : 1 , Juli 2020'.

³ Fatimah, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 68–78.

namun juga menularkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan kemanusiaan universal.

Regulasi yang mengatur budaya religius di sekolah dilandaskan pada nilai-nilai dasar yang tercantum dalam UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta peraturan-peraturan terkait pendidikan agama dan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama yang dianut.⁴

Observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2024 ditemukan bahwa budaya religius sekolah yang masih rendah, hal ini dibuktikan dari pengamatan peneliti melihat situasi sekolah dimana budaya religius sekolah sudah ada dan terbentuk akan tetapi masih terdapat siswa yang pada saat waktu salat tidak ke masjid, masih terdapat akhlak siswa yang masih kurang dan tidak semua siswa menerapkan budaya religius di sekolah tersebut. Mereka mengalami kendala teknis maupun praktis seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya budaya religius di sekolah. Hal ini menarik diteliti untuk mengetahui bagaimana budaya religius di sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Untuk itu dapat dilihat dari gaya kepemimpinan yang berkontribusi penting untuk mewujudkan budaya religius. Selain itu, perlu menemukan gaya yang tepat dalam menerapkan gaya kepemimpinan kepala sekolah khususnya dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Studi hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya religius

⁴ Fahrian Firdaus Syafi'i, 'Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak', November, 2021, 46–47.

belum banyak dilakukan, kecenderungan penelitian menurut Miftahul Munir Syarif Maulidin dkk, hanya mengungkap peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah.⁵ Studi sebelumnya belum mengungkap gaya kepemimpinan kepala sekolah. Studi sebelumnya belum mengungkap gaya dari kepemimpinan yang boleh jadi mendukung atau menghambat serta gaya yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini didasarkan pada argumentasi pertama, bukan hanya peran kepemimpinan kepala sekolah yang harus dikembangkan tetapi juga gaya kepemimpinan yang dapat mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif.⁶ Kedua, budaya religius di sekolah yang harus dijaga, dimiliki oleh semua masyarakat sekolah.⁷ Ketiga, sejumlah penelitian membuktikan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar terhadap budaya religius di sekolah.⁸ Keempat, gaya kepemimpinan masih belum memadai, dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran, masih terdapat kesulitan baik berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah maupun fasilitas pendukung

⁵ Miftahul Munir Syarif Maulidin, Ardi Pratama, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius : Studi Di SMK AL Hikmah Kalirejo', *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4.2 (2024), 86–95.

⁶ Ahmad Shofi Mubarak and others, 'Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, May, 2024.

⁷ Dewi Nancy Shabatini and others, 'Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai- Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar', 6.2 (2023), 964–73.

⁸ Syamsu A Kamaruddin, 'Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Pada SDIT Di Kota Makassar', 2021, 1509–34.

dalam memanfaatkan budaya religius di sekolah.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang hanya mengungkap tentang peran budaya religius di sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah. Secara khusus penelitian ini berusaha mengungkap 1.) gaya kepemimpinan di sekolah 2.) budaya religius di sekolah; 3.) gaya kepemimpinan yang diterapkan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Berdasarkan fakta, argumen, dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, di bawah judul: “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Luwu”

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diambil dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 luwu. Penulis dalam penelitian ini hanya berfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius dilihat dari periode kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu dan melihat tipe-tipe kepemimpinan yang tepat dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu. Pembatasan masalah ini agar masalah yang penelitian lakukan dapat tercapai dengan sebagaimana yang diinginkan.

⁹ Suci Hartati, ‘Evaluasi Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Konsep Manajemen Mutu, Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022),13422–33.

C. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini dijabarkan ke dalam 3 sub masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu?
2. Bagaimanakah budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu?
3. Bagaimanakah gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan untuk mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian bertujuan untuk menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan penelitian yang dijabarkan ke dalam 3 sub tujuan, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu;
2. Budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu;
3. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan untuk mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan, ilmu pengetahuan, khususnya dalam kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam membantu kepala sekolah menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya dalam mewujudkan budaya religius. Selain itu penelitian ini dapat berkontribusi

positif terhadap lembaga/madrasah agar dapat mengantisipasi berbagai persoalan terkait dengan budaya religius.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada sejumlah penelitian yang relevan dan menginspirasi penelitian ini.

1. Adapun penelitian Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar, yang fokus pada Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. Yuyu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar, memberikan pandangan yang diperluas bahwa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di era revolusi industri 4.0.¹⁰ Penelitian ini sama-sama fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah, namun kajian Yuyu Sri dkk, lebih fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang positif yang harus dilaksanakan. Sementara penelitian ini menggunakan gaya kepemimpinan dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu.
2. Dalam Penelitian Yuni Rohimawati yang berfokus pada peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik SMA Negeri 1 Sugihan. Yuni Rohmawati memberikan ungkapan bahwa terdapat enam peran penting yang harus dijalankan oleh kepala sekolah dalam usaha membentuk budaya religius siswa.¹¹ Penelitian ini sama-sama fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya religius, namun kajian Yuni Rohmawati, lebih fokus

¹⁰ Yuyu Sri Rahayuningsih and Sofyan Iskandar, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Positif Di Era Revolusi Industri 4 . 0', 6.5 (2022), 7850–57.

¹¹ Yuni Rohimawati, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik SMA Negeri 1 Sugihan', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2024, 690–704.

pada peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius. Sementara penelitian ini mengaitkan dengan gaya kepemimpinan dengan mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu.

3. Dalam penelitian Ahmad Mustofa, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Cendekia Madiun. Ahmad Mustofa berfokus pada peran kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.¹² Penelitian ini sama-sama fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun kajian Ahmad Musthofa lebih fokus pada peran kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sementara penelitian ini menggunakan tipe-tipe kepemimpinan kepala sekolah yang tepat dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu.

¹² Ahmad Mustofa, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun', 1, 2022.

Tabel.2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu relevan

NO	Keterangan	Penelitian 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4
1	Nama	Yayu Sri Rahayuningsi dan Sofyan Iskandar	Ahmad Mustofa	Yuni Rohimawati,	Imanda Sari
2	Tahun Penelitian	2022	2022	2024	2024
3	Subjek Penelitian	SMA	SMK	SMA	SMA
4	Metode Penelitian	Studi literatur	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
5	Variabel Penelitian	Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang positif	Kepemimpinan kepala sekolah dan karakter religius peserta didik	Kepala sekolah dan budaya religius siswa	Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya religius
6	Instrumen Penelitian	Wawancara dan Observasi	Wawancara tidak terstruktur, Dokumentasi	Wawancara, Observasi, dokumentasi	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

B. Deskripsi Teori

1. Gaya Kepemimpinan

a. Definisi Gaya Kepemimpinan

Gaya berarti kesanggupan. Sedangkan kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepemimpinan itu sendiri adalah cara memimpin atau perihal memimpin. Kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka.¹³

Kepemimpinan dalam pendidikan menjadi kunci dalam pelaksanaan pendidikan yang efektif pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat oleh kepala

¹³ Dian Rostikawati, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Cipta Media Nusantara).

sekolah akan mampu membawa sekolah ke arah peningkatan kualitas dan pelayanan.¹⁴

Menurut George R. Terry kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang untuk mau bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.¹⁵ Sama pula yang diungkap oleh Harold Koontz & Cyril O'Donnel, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi orang-orang untuk ikut dalam pencapaian tujuan bersama.¹⁶

Menurut Hersey gaya kepemimpinan seseorang adalah pola perilaku yang diperlihatkan seseorang pada saat mempengaruhi aktivitas orang lain.¹⁷ Sedangkan menurut Thoah dikutip dalam Anggada Abim Pramudya dkk, gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan.¹⁸ Menurut Hasibuan dalam Sari Rahayu, Ike Kurniati ddk, gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁹

¹⁴ Sri Ramahdani and Universitas Islam Riau, 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah', May, 2022.

¹⁵ Umi Kalsum, Doni Aprizal Hadi, and Endang Dewi Susanti, 'Gaya-Gaya Kepemimpinan', *Al-Ulum; E Journal.Stidursar*, Vol 6 no 1 (2022).

¹⁶ Tun Huseno, *Kinerja Pegawai: Tinjauan Dari Dimensi Kepemimpinan, Misi Organisasi, Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

¹⁷ Anna Marina Sentot. Sentot Imam Wahjono, *Manajemen Kepemimpinan*, 2022.

¹⁸ Anggada Abim Pramudya and others, 'Implementasi Budaya Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan', *Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1.4 (2023).

¹⁹ Sari Rahayu, Ike Kurniati, and Didin Wahidin, 'Hakikat Kepemimpinan Dan Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan', *Edu Prof: Islamic Education Jurnal*, 4 (2022).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan bukan hanya sekadar memberikan perintah, melainkan mencakup kemampuan untuk membangun kerja sama, memberikan pengaruh secara positif, serta menyesuaikan perilaku agar efektif dalam memotivasi dan mengarahkan anggota organisasi. Gaya kepemimpinan yang tepat akan menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan terfokus pada pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Dalam dunia pendidikan, sangat penting untuk memahami peran pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif. Pemimpin merupakan sosok penting dalam membawa perubahan termasuk dalam kepemimpinan pendidikan. Pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield adalah pemimpin yang mampu menjalankan peran sebagai organisator (*The Organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rationalist*), dan politikus (*the politician*).²⁰

Gaya kepemimpinan didukung untuk mengambil suatu keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ada tiga fungsi kepemimpinan sebagai berikut:²¹

- 1) Perencanaan kepemimpinan (*leadership planning*)
- 2) Pelaksanaan kepemimpinan (*leadership organizing*)
- 3) Evaluasi kepemimpinan (*leadership evaluating*)

²⁰ Alimuddin (Institut Agama Islam Negeri Palopo), 'Kepemimpinan Spiritual', 4.2 (2019), 159–70.

²¹ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan* (Penerbit Alfabeta, 2021)

Salah satu hadis yang menjelaskan mengenai kepemimpinan dan keputusan yang harus dijalankan melalui prinsip perencanaan, pengorganisasian, serta evaluasi tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.²²

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه مسلم).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' bersumber dari Ibnu Umar, dari Nabi s.a.w.; sesungguhnya beliau bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta suruannya, dan dia juga akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Dan ingat, setiap kamu adalah pemimpin. Setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu pimpin”. (HR. Muslim).²³

b. Jenis-Jenis Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang merupakan cara seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya dalam membimbing dan mengarahkan bawahannya. Adapun gaya-gaya kepemimpinannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Gaya Kepemimpinan Demokratis

²² Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. al-Imarah, Jilid 2, No. 1829, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 187-188.

²³ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993), hal. 544-545.

Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang aktif, dinamis, dan terarah. Pemimpin selalu mencoba menempatkan dirinya sebagai partisipan yang bersifat aktif, dinamis, dan terarah. Pemimpin yang mengambil keputusan dengan menggunakan cara musyawarah. Segala macam keinginan, kehendak, ide-ide, opini, kreativitas, dan inisiatif seluruh anggota yang berbeda-beda dapat disampaikan secara wajar. Menurut Thoha dalam Siti Kurniati dikutip bahwa gaya kepemimpinan demokratis berkaitan dengan kekuatan personal dan keaktifan dalam ikut sertanya anggota dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.²⁴

Ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis ini adalah memiliki wewenang pemimpin yang tidak terbatas, pemimpin bersedia mendelegasikan sebagian wewenang kepada bawahan, kebijakan dan keputusan dibuat bersama antara bawahan dan pemimpin, komunikasi dapat berlangsung dua arah dimana pemimpin adalah bawahan dan sebaliknya. pengawasan (sikap, tindakan, tingkah laku atau kegiatan) kepada bawahan dilaksanakan dengan baik, inisiatif dapat datang dari bawahan atau pimpinan, bawahan memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan saran atau pendapat dan tugas yang diberikan kepada bawahan bersifat permintaan dengan mengabaikan sifat instruksi, dan pemimpin akan memperhatikan dalam bertindak dan berperilaku untuk menciptakan saling percaya dan saling menghormati²⁵

²⁴ Siti Kurniati and others, 'Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Visioner', *Equity in Education Journal (EEJ)*, 2023, 88–95.

²⁵ Tintin Handiyati and Kun Nurachadijat, 'Analisis Gaya Kepemimpinan ; Tinjauan Teoritis Dalam Islam', 06.01 (2023), 429–40.

2) Gaya Kepemimpinan Delegatif

Gaya kepemimpinan delegatif melibatkan keterlibatan yang lebih sedikit dari kepala sekolah dalam memberikan arahan. Para guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan program-program institusi dan membuat keputusan sendiri guna mencapai tujuan pendidikan yang terbaik. Dalam gaya ini, kepala sekolah memiliki keyakinan bahwa para guru mampu mengatasi masalah secara mandiri dan memilih solusi terbaik untuk mencapai kesuksesan dalam pencapaian tujuan pendidikan.²⁶

Gaya kepemimpinan delegatif memiliki ciri-ciri bahwa pemimpin akan jarang memberikan arahan, pengambil keputusan diserahkan kepada bawahan, dan anggota organisasi diharapkan dapat menyelesaikan sendiri segala permasalahannya. Gaya kepemimpinan delegatif ini memiliki ciri-ciri perilaku pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Dengan demikian, gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan sangat dipengaruhi oleh karakter pribadinya. Kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan yang dilakukan pemimpin terhadap bawahannya yang memiliki kemampuan, sehingga dapat melakukan kegiatan yang sementara tidak dapat dilakukan oleh pemimpin karena berbagai alasan. Gaya kepemimpinan delegatif ini sangat cocok jika staf yang dimiliki ternyata memiliki motivasi dan kemampuan yang tinggi. Dengan demikian pemimpin tidak terlalu banyak memberi perintah kepada bawahannya, bahkan pemimpin akan lebih banyak memberikan dukungan kepada bawahannya. Oleh karenanya kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan dimana

²⁶ Edy Syahputra and others, 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Stabat', 6.September (2023), 156–61.

bagaimanapun bawahan mengambil keputusan dan melakukan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan.²⁷

3) Gaya Kepemimpinan *Laissez Faire*

Gaya Kepemimpinan Bebas, dalam gaya ini pemimpin terlihat seperti lepas tangan kepada bawahan. Tapi bukan berarti tidak bertanggung jawab maksud lepas tangan disini adalah memberikan kebebasan kepada bawahan untuk berkreasi dan berinovasi. Jadi peran pimpinan disini pasif dan bersifat sebagai fasilitator dan pendukung jika diminta. Gaya *Laissez – faire*, pada gaya ini sifat kepemimpinan tidak tampak dan pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada bawahan untuk bekerja maka secara tidak langsung kebijakan disini ada di tangan bawahan itu sendiri.²⁸

Dalam model kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya atau sama sekali membiarkan bawahannya untuk berbuat sesuka hatinya. Seorang pemimpin yang menggunakan tipe kepemimpinan ini menginginkan seluruh anggota kelompoknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya, tindakan komunikasi dari pemimpin ini cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbangan pemikiran dari anggota kelompoknya. Sedangkan menurut Soekarto kepemimpinan *laissez-faire* adalah pemimpin yang menghendaki supaya kepada bawahannya diberikan banyak kebebasan. Adapun

²⁷ Handiyati and Nurachadijat ‘Analisis Gaya Kepemimpinan ;Tinjauan Teoritis Dalam Islam’, 06.01 (2023), 429–40..

²⁸ Nurhana Fakhriyah Imtinan, ‘Gaya Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Society 5.0’, *Jurnal Kependidikan Islam*, 11 (2021), 189–97 <<https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>>.

menurut Syahrizal Abbas dalam Safruddin Aziz kepemimpinan *laissez-faire* adalah membiarkan stafnya untuk berbuat berdasarkan kehendak sendiri dan pemimpin tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahannya. Berikut merupakan ciri-ciri khusus jenis kepemimpinan *laissez-faire* adalah sebagai berikut:²⁹

- a) Pemimpin menyerahkan tanggung jawab pada pelaksanaan pekerjaan kepada bawahan,
- b) Pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahan untuk mengemukakan ide, saran, dan pendapat.
- c) Pemimpin menyerahkan kepada bawahan sepenuhnya dalam hal pengambilan keputusan.
- d) Pemimpin percaya bawahannya mampu melaksanakan tugas- tugasnya dengan baik.
- e) Pemimpin membiarkan bawahannya memilih cara-cara yang dikehendaki dalam menyelesaikan tugas.

4) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya Otoriter dikenal sangat keras dalam mengarahkan para bawahan untuk menjalankan pekerjaan. Prinsip ini pada akhirnya membuat pemimpin otoriter meyakini bahwa setiap pemikiran yang dihasilkannya adalah yang paling tepat sehingga menjadi sesuatu yang mutlak untuk diterapkan agar tujuan organisasi tercapai. Menurut Herlinda Maya Purnama Sari dikutip dalam Sri wahyuni, dkk

²⁹ Hendra Kurniawan, 'Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam : Mengkritik Gaya Kepemimpinan Klasik Di Era Informasi', *Proceedings Of International Conference on Islamic Studies*, 2024, 200–207.

menyatakan bahwa pemimpin otoriter biasanya merasa bahwa mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam bentuk perintah-perintah langsung kepada bawahan. Dalam tipe kepemimpinan otoriter pemimpin selalu mendikte tentang apa yang harus dikerjakan oleh anggotanya. Inisiatif dan daya pikir anggota sangat dibatasi sehingga mereka tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat mereka. Pemimpin membuat suatu peraturan tersendiri yang harus ditaati dan diikuti oleh seluruh bawahannya.³⁰

Adapun ciri-ciri dari pemimpin otokratis itu antara lain: ³¹

- a) Menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi;
 - b) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
 - c) Menganggap bawahan sebagai alat semata mata;
 - d) Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat;
 - e) Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya; dan
 - f) Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan punitif (bersifat menghukum).
- 5) Gaya Kepemimpinan Karismatik

Gaya kepemimpinan yang karismatik ini pada dasarnya merupakan gaya kepemimpinan yang didasarkan pada karisma seseorang. Biasanya karisma seseorang itu dapat mempengaruhi orang lain. Dengan karisma yang dimiliki

³⁰ Sri Wahyuni, Inda Nur Fadilah, and Winda Astri, 'Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan', *Edu-Leadership*, 1 (2022), 123–30.

³¹ Hendra Kurniawan 'Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam: Mengkritik Gaya Kepemimpinan Klasik Di Era Informasi', *Proceedings Of International Conference on Islamic Studies*, 2024, 200–207.

seseorang, orang tersebut akan mampu mengarahkan bawahannya. Seorang pemimpin yang karismatik memiliki karakteristik khusus yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar. Seorang pemimpin yang karismatik adalah seorang pemimpin yang dikagumi oleh orang banyak pengikut tersebut tidak selalu menjelaskan secara konkret mengapa tipe pemimpin yang karismatik sangat dikagumi. Orang cenderung mengatakan bahwa orang-orang tertentu yang memiliki "kekuatan ajaib" dan menjadikan orang-orang tertentu dipandang sebagai pemimpin karismatik. Dalam anggota organisasi atau instansi yang dipimpin oleh orang karismatik, tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap perilaku dan gaya yang digunakan oleh pemimpin yang karismatik menggunakan otokratik para bawahan tetap mengikuti dan tetap setia pada seorang pemimpin yang karismatik.³²

Menurut Budiadi, dalam Ade Gunawan dkk, menyatakan bahwa ciri-ciri utama dari seorang pemimpin karismatik, termasuk: ³³

- a) Tingkat kepercayaan dan kemampuan yang tinggi;
- b) Kemampuan untuk mengungkapkan visinya dengan jelas dan mudah kepada orang lain; dan

³² Beta Salsabilla and others, 'Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan', 6 (2022), 9979–85.

³³ Sohiron Ade Gunawan, Dandy Putra Pratama, salfen Hasri, 'Kepemimpinan Kharismatik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 19–35.

- c) Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap visi yang dihasilkannya mampu melihat kendala lingkungan secara realistis dan mampu memanfaatkan sumber daya yang diperlukan;
 - d) Bersedia mengambil risiko tinggi dan berkorban demi mewujudkan visinya;
 - e) Karismanya berarti tindakannya tidak dapat ditiru oleh semua orang;
 - f) Pemimpin ini juga merupakan sosok agen perubahan.
- 6) Gaya Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personil. Kepala sekolah ditantang untuk mampu memimpin dan memberi motivasi kepada para guru yang dipimpinnya untuk mentransfer tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sekaligus memimpin diri mereka sendiri dalam melaksanakan tanggung jawab itu. Kepala sekolah sebagai superleader memiliki visi dan berkomitmen mewujudkan visi.³⁴

Adapun ciri-ciri dari kepemimpinan visioner yaitu memiliki semangat atau daya juang yang tinggi, mampu mempengaruhi orang lain, fokus pada hasil yang ingin dicapai, selalu mengadopsi visi-misi baru, serta mampu mengkomunikasikan visi yang buatnya kepada orang lain.

³⁴ Hilal Mahmud, Fakultas Tarbiyah, and Iain Palopo, 'Kepemimpinan Visioner', 1.2 (2016), 58–64.

Aan komariah dan Triatna mengatakan bahwa kepemimpinan visioner memiliki karakteristik berikut: ³⁵

- a) Membimbing orang ke arah profesionalisme kerja yang diharapkan,
- b) Menjadi penentu arah suatu organisasi yang memahami prioritas,
- c) Menjadi pelatih profesional
- d) Menjadi penggerak perubahan yang berprestasi,
- e) Fokus ke masa depan yang penuh hambatan dan mampu menghadapinya

7) Gaya Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan situasional akan menghasilkan kinerja yang maksimal jika faktor lingkungan dan bawahannya mendukung. Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang, oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin. Walaupun semua pemimpin memiliki tujuan dasar yang sama, mereka tetaplah individu yang berbeda. Oleh karena itu cara mereka memimpin juga berbeda, inilah yang kita kenal dengan kepemimpinan. Makna kepemimpinan situasional sebagaimana yang dikemukakan oleh Schermerhorn yaitu kepemimpinan yang fokus pada situasi tingkat kedewasaan dan kesiapan pengikut. Menurut pendapat Stogdill, dikutip dalam Moh Zulkifli, dkk menyatakan bahwa berbagai kelebihan yang dimiliki seorang pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan situasional yaitu melalui partisipasi, bersosialisasi yang tinggi, mampu berkomunikasi / bergaul, suka bekerjasama dan mudah menyenangkan diri serta humoris. Pendapat ini menjelaskan bahwa

³⁵ Ade Gunawan, Dandy Putra Pratama, salfen Hasri.

hubungan yang dilakukan dalam organisasi dari seorang pimpinan merupakan sesuatu hal yang harus melekat dalam mengatur jalannya organisasi.³⁶

Kepemimpinan situasional adalah perilaku pemimpin yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi bawahan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Slocum Jr dikutip dalam Anis Zohriah dan Anis Fauzi, menyatakan bahwa kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan level kesiapan bawahannya. Sedangkan Gibson mengemukakan tentang teori kepemimpinan situasional adalah kepemimpinan yang membantu pimpinan mengerti kebiasaan bawahan dan situasi kondisi di sekitarnya sebelum menerapkan model kepemimpinan yang akan digunakan. Faktor faktor yang mempengaruhi nya adalah :³⁷

- a) Mengerti karakter bawahan,
- b) Mencermati situasi yang sedang berlangsung sebelum menentukan pola kepemimpinan yang akan diambil.

8) Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan seorang yang bekerja bersama dengan anggota tim untuk mengidentifikasi perubahan yang dibutuhkan, menciptakan visi untuk membimbing perubahan melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan tersebut bersama anggota tim. Gaya kepemimpinan ini menekankan pada motivasi, moral, dan kinerja bawahan melalui pengaruh,

³⁶ Moh Zulkifli Murfat Munawir Nasir, Jafar Basamalah, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional , Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai', 1.April (2020), 1–11.

³⁷ Anis Zohriah and Anis Fauzi, 'Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blanchard Pada Lembaga Pendidikan', 06.01 (2023), 2523–29.

komunikasi yang kuat dan pemberdayaan. Kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral serta strategi dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan.

Menurut Bass dalam Yukl kepemimpinan transformasional adalah suatu keadaan dimana para pengikut dari seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan mereka. Menurut Burns dalam Safaria kepemimpinan transformasional dicirikan sebagai pemimpin yang berfokus pada pencapaian perubahan nilai-nilai, kepercayaan, sikap, perilaku, emosional, dan kebutuhan bawahan menuju perubahan yang lebih baik di masa depan. Menurut Robbins & Judge pemimpin transformasional adalah pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk menyampingkan kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi dan mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri para pengikutnya.³⁸

Ciri-ciri pemimpin transformasional, antara lain:³⁹

- a) Karisma (*Inspirational motivation*), pemimpin menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi pengikutnya

³⁸ Muhammad Iqbal, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah / Madrasah', *Jurnal Pendidikan*, 10.3 (2021), 119–29.

³⁹ Binti Maunah, 'Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern', *Journal of Education Management*, 3.2 (2021), 148–59.

- b) Stimulasi intelektual (*Intellectual stimulation*), pemimpin yang mendorong kreativitas dan inovasi, secara memberikan tantangan intelektual.
- c) Pertimbangan individual (*individualized consideration*), pemimpin yang memperhatikan kebutuhan, aspirasi, dan potensi masing-masing individu.
- d) Pengaruh ideal (*Idealized influence*), pemimpin menunjukkan standar moral dan etika yang tinggi serta menjadi teladan dalam bertindak.

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang *leader* yang akan memberikan sejumlah tugas dan peran kepada koleganya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah disepakati di mana di dalamnya terjadi interaksi proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan memperhatikan seluruh komponen yang terdapat di sekolah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang disepakati tersebut yang tidak lain dan tidak bukan adalah visi dan misi sekolah.⁴⁰ Peran kepala sekolah sebagai *leader*, menuntut kemampuan dalam mempengaruhi dan menggerakkan seluruh personil sekolah agar mampu melaksanakan tugas secara efektif.⁴¹ Untuk itu, kepala sekolah mampu menjalankan fungsi supervisi pendidikan guna memastikan efektivitas dan produktivitas dari setiap program yang dirancang.⁴²

Tugas kepala sekolah bukan hanya sebagai administrator tetapi sebagai kepala sekolah juga dapat merangkap sebagai tenaga pendidik dan pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan iklim

⁴⁰ Inge Kadarsih and others, 'Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar', 2.2 (2020), 194–201.

⁴¹ Tasdin Tahrim, Alimuddin, Firmansyah, dkk Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Peningkatan Literasi diGital Guru di SMP 1 Palopo vol. 1 No. 2 (2024).

⁴² Hilal Mahmud, 'Model Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru', 6.1 (2021), 25–36.

sekolah yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Lingkungan sekolah yang nyaman menjadi faktor penting untuk mendukung kelancaran aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, kepala sekolah menjadi motor penggerak dalam menanamkan dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius juga sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan keteladanan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjadi landasan dalam menerapkan nilai tersebut terdapat dalam firman Allah dalam Qs. Al-Maidah/5:8 yang berbunyi:⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“ Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan“. (Q.S. Al-Maidah/5:8).

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirannya di halaman 41 kelompok II Ayat 8 surah al-maidah, ini masih merupakan lanjutan pesan-pesan Ilahi di atas. Al- Baqa'i mengemukakan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil terhadap istri-istri, yaitu pada awal surah dan akan ada di pertengahan surah nanti, sedang ada di antara istri-istri itu yang non-Muslim (Ahl al-Kitab) karena surah ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, maka adalah sangat

⁴³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h.

sesuai bila izin tersebut disusuli dengan perintah untuk bertakwa. Karena itu ayat ini menyeru: *Hai orang-orang yang beriman , hendaklah kamu menjadi Qawwamin*, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, *serta menjadi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*, baik terhadap keluarga istri kamu Ahl al-Kitab itu, maupun terhadap selain mereka. *Berlaku adillah*, terhadap siapapun walau atas dirimu sendiri *karena ia*, yakni adil itu *lebih dekat kepada takwa* yang sempurna, dari pada selain adil. Dan *bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.

Di atas dinyatakan bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Perlu dicatat bahwa keadilan dapat merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini, karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Bukanlah jika Anda merasa kasihan kepada seorang penjahat, Anda juga akan menghukumnya? Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil Anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapatkan sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum

atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.⁴⁴

d. Indikator Gaya Kepemimpinan

Indikator gaya kepemimpinan menurut Hersey & Blanchard, yaitu;⁴⁵

1) Instruksi

Gaya kepemimpinan ini cenderung memberikan banyak perintah kerja yang spesifik dan melakukan penyeliaan pekerjaan bawahan dengan seksama.(tinggi tugas dan rendah hubungan).

2) Konsultasi

Gaya ini cenderung untuk menjelaskan keputusan yang telah pemimpin buat dan memberi kesempatan bawahan untuk mengerti. Dalam hal ini pemimpin masih mengarahkan dan mengawasi bawahan dalam menyelesaikan tugas.(tinggi tugas dan tinggi hubungan).

3) Partisipasi

Gaya ini cenderung memberi kesempatan bawahan untuk saling bertukar pendapat dan ikut serta dalam pengambilan keputusan.(rendah tugas dan tinggi hubungan)

4) Delegasi

Gaya ini cenderung mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan dan pelaksanaan pekerjaan pada bawahan.(rendah tugas dan rendah hubungan).

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002.

⁴⁵ Sentot Imam Wahjono, *Manajemen Kepemimpinan*, 22 Juni 2022.

2. Budaya Religius

a. Definisi Budaya Religius

Menurut Katz & Kahn, dikutip dalam Ramazan Atasoe budaya sekolah didefinisikan sebagai gaya hidup organisasi yang membedakan antara masyarakat dan organisasi dan pola mendalam dari nilai, kepercayaan, dan tradisi yang telah terbentuk sepanjang sejarah di sekolah.⁴⁶ Sedangkan Menurut Stolp & Smith, mengatakan bahwa budaya sekolah didefinisikan sebagai serangkaian pola makna mendalam yang berakar secara historis dan diwariskan secara sosial termasuk norma, nilai, kepercayaan, upacara, ritual, tradisi, dan mitos yang dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan guru siswa dan pemangku kepentingan lainnya dari komunitas sekolah.⁴⁷

Berbeda dengan, menurut Meyer dan Rowan dikutip dalam Mohammad Ali Ridho mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika sekolah lemah, maka kondisi tersebut tidak akan mendukung terciptanya sekolah yang efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif. Sedangkan menurut Pidarta juga menyatakan bahwa budaya sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan sekolah yang efektif.⁴⁸ Hal ini menegaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun dalam suatu

⁴⁶ Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2021)

⁴⁷ Ramazan Atasoy, 'Machine Translated by Google Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah , Budaya Sekolah Dan Perubahan Organisasi Machine Translated by Google', 16 (2020)

⁴⁸ Mohammad Ali Ridho, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif Di Sekolah Dasar', 2020.

institusi pendidikan tidak hanya berdampak pada tata kelola organisasi, namun juga pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Nurcholish Madjid budaya religius yakni bukan hanya sekedar praktik keagamaan yang bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, etika sosial, serta sikap keterbukaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dimensi religius dalam budaya sekolah hanya mencakup lebih dari sekedar seremonial, tetapi juga berorientasi pada pembentukan kepribadian dan sikap sosial yang positif. Sedangkan menurut Bursa budaya religius adalah sistem nilai yang diterapkan oleh organisasi yang memiliki pengaruh terhadap tindakan dan perilaku anggota organisasi tersebut. Nilai ini menjadi faktor yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya termasuk dalam konteks sekolah.⁵⁰

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa budaya religius adalah sistem nilai, norma, kepercayaan serta praktik sosial yang berakar secara historis dan diwariskan secara sosial dalam suatu komunitas, yang tidak hanya mencakup aspek ritualistik keagamaan, tetapi juga mencerminkan moralitas, etika sosial, serta sikap keterbukaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penerapan budaya religius yang konsisten dalam lingkungan sekolah diyakini

⁴⁹ Mughniatul Ilma, 'Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam', *MA'ALim: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2020), 25–46.

⁵⁰ M Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Prenada Media, 2018).

akan memberikan dampak positif, baik terhadap iklim sekolah maupun terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis.

Budaya religius menekankan pada ketakwaan. Pemimpin yang religius akan mendorong lingkungan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Salah satu ayat yang menjadi landasan dalam menerapkan nilai tersebut terdapat dalam firman Allah dalam Qs. Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:⁵¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (Q.S. Al-Hujurat/49:13).

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari satu bapak, yaitu Adam dan satu Ibu, yaitu Hawwa'. Tidak ada keunggulan diantara sebagian kalian atas sebagian yang lain dari sisi nasab. Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku melalui proses berketurunan, agar sebagai dari kalian mengenal sebagian yang lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa dan Maha teliti terhadap mereka.⁵²

⁵¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Unit Percetakan AL-Qur'an, 2018), h.747

⁵² Syaikh al-Allamah dkk, Tafsir Muyassar 1 Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahannya Dan Penafsiran Paling Mudah, Penerbit: Darul HAQ, cet. 1

b. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Dalam konteks ini, budaya religius di sekolah terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, yang secara langsung menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik.

Terdapat tiga bentuk implementasi budaya religius dalam kegiatan pembelajaran itu antara lain:⁵³

- 1) Pertama, sebelum dan sesudah pembelajaran melakukan berdoa bersama. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran spiritual serta membangun kedekatan peserta didik dengan Tuhan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.
- 2) Kedua, pada proses pembelajaran guru memberikan pesan-pesan moral untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pesan-pesan yang disampaikan melalui materi pembelajaran maupun contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.
- 3) Ketiga, peserta didik dilibatkan dalam pelaksanaan salat berjamaah meliputi salat sunah duha dan zuhur di sekolah, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan ibadah sekaligus membentuk kedisiplinan spiritual siswa.

Strategi internal sekolah dilakukan melalui empat pilar yaitu kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya

⁵³ Abhandra Amra Nuryupa, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok', *Indonesia Research Journal on Education*, 4 (2024), 947–59.

sekolah, kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan nonkurikuler yaitu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Adapun budaya sekolah yang mengintegrasikan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler, antara lain salat sunah duha, ucapan salam, doa sebelum dan sesudah belajar, pembacaan surat pendek/dikir pagi, salat zuhur berjamaah dan kultum, tadarus, dan kegiatan ramadhan, pembiasaan gerakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun). Kegiatan non-kurikuler adalah yang berorientasikan pendidikan karakter seperti kegiatan praktik dan diskusi pengayaan mata pelajaran sains, agama, dan olahraga baik di dalam kelas maupun diluar jkelas, seperti bentuk-bentuk kegiatan non-kurikuler yang dilaksanakan religius antara lain Baca Tulis Al-qur'an (BTA), kultum ba'da zuhur, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), zakat dan qurban.⁵⁴

Menurut Nurbaiti dikutip dalam Detty Heriana menyatakan bahwa melalui kegiatan berdo'a sebelum belajar, dan berdo'a sesudah kegiatan pembelajaran, infaq, serta Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dapat membangun karakter religius seperti melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang seperti isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad Saw, dan Idul Qurban. Karakter religius terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. ikhlas, jujur, sopan santun, tolong menolong, saling menghormati dan menghargai perbedaan, memiliki potensi yang baik, menjaga kebersihan, dan cinta rasul.⁵⁵

⁵⁴ Moh. Wahyu Kurniawan, 'Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah DI SD Muhammadiyah 4 Batu', 8 (2021), 295–302.

⁵⁵ Detty Heriana, 'Penerapan Karakter Religius Di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara', 2 (2022), 447–60.

c. Penerapan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Konteks sekolah budaya religius merupakan perwujudan suasana atau iklim kehidupan keagamaan, yang dampaknya berupa pandangan hidup yang diilhami atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah. Menurut Waito dan Turmudi dalam Ma'mun Zahrudin mengatakan bahwa budaya religius merupakan kumpulan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut secara keagamaan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Oleh karena itu, budaya keagamaan tidak hanya bersifat simbolik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun juga dipersepsikan penuh dengan nilai. Budaya religius tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses akulturasi. Sedangkan Menurut Kholis Majid religius atau agama bukan hanya kepercayaan pada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.⁵⁶

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta religius *culture* tersebut dalam lingkungan sekolah. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang

⁵⁶ Bambang Samsul Arifin Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2021), 98–109.

kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagamaan sebagai berikut:

1) Sikap toleransi beragama

Toleransi beragama di kalangan peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam sistem pendidikan formal untuk menyampaikan materi keagamaan, yang mana dalam pembelajaran tersebut harus ditanamkan nilai-nilai toleransi. Sistem pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan toleransi beragama untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan.⁵⁷

2) Menjunjung Sikap Saling Menghargai

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama, yang dengannya kita dapat siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keberagamaan yang beragama.

3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan memerlukan komitmen individu dan sosial. Individu dapat memulai dengan membaca kitab suci, beribadah teratur, dan mengikuti pengajian. Sementara itu, secara sosial, menghormati perbedaan agama, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan mengembangkan empati serta toleransi juga penting.

⁵⁷ Hasbi. Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, 'Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions', *Journal of Social Studies Education Research*, 14.2 (2023), 253–74.

4) Melaksanakan Ibadah Salat Berjamaah

Kebiasaan salat berjamaah bagi peserta didik yang beragama muslim. Salat sunah duha, zuhur dan asar secara berjamaah ini selain membiasakan peserta didik untuk menjalankan kewajibannya, juga diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk menjalankan ibadah salat lebih awal waktu dan dilakukan secara berjamaah sesuai dengan ajaran Rasul. Adapun pendidikan karakter yang dirasakan dari pembiasaan salat berjamaah merupakan religius dan kepatuhan akan ajaran agama.⁵⁸

5) Mengamalkan Nilai-Nilai Moral dan Etika

Mengamalkan nilai-nilai moral dan etika merupakan wujud dari kesadaran spiritual untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum, mengadakan kegiatan keagamaan, dan spiritual, serta membuat program karakter dan akhlak. Nilai-nilai yang perlu diterapkan meliputi kejujuran, menghormati perbedaan agama dan budaya, kesabaran, menjaga kebersihan lingkungan, serta peningkatan kesadaran spiritual dan membangun masyarakat sekolah yang harmonis.

d. Indikator Budaya Religius

Adapun indikator budaya religius menurut Muhammad Nurcholish Madjid antara lain:⁵⁹

1) Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸ Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, 'Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius', 1.4 (2021), 437–45 <<https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>>.

⁵⁹ N Madjid, *Masyarakat Religius* (Paramadina, 1997).

- 2) Penghormatan terhadap perbedaan.
- 3) Perilaku etis dan akhlak yang baik.

3. Hubungan Gaya Kepemimpinan dalam Mewujudkan Budaya Religius

Kepemimpinan memiliki peran yang strategis dalam membentuk arah, iklim, dan budaya suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi dalam pengambilan keputusan administratif, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam membentuk nilai-nilai, norma dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah, termasuk budaya religius.

Menurut Edgar H. Schein pemimpin adalah pembentuk utama budaya organisasi. Schein menjelaskan bahwa pemimpin mentransmisikan nilai dan keyakinan kepada anggota organisasi melalui keputusan, perilaku, dan respons terhadap permasalahan organisasi.⁶⁰ Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan budaya religius dengan menunjukkan sikap dan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitasnya.

Selanjutnya, dalam pandangan Bass dan Avolio mengenai teori kepemimpinan transformasional, dijelaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu mentransformasikan nilai dan perilaku bawahannya melalui pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian

⁶⁰ Azhar Affandi and others, *Manajemen SDM Strategik* (Bintang Visitama, 2021)

individual (*individualized consideration*).⁶¹ Dalam konteks religiusitas, seorang kepala sekolah yang menunjukkan keteladanan dalam beribadah, bertutur kata sopan, mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam keputusan dan program sekolah, akan menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah. Hal ini akan menciptakan kultur religius yang kuat karena warga sekolah terdorong untuk mengikuti nilai yang ditunjukkan oleh pemimpinnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sahril dkk, menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional cenderung berhasil menciptakan budaya religius yang kuat di sekolah.⁶² Hal ini terjadi karena kepala sekolah memberi ruang partisipasi kepada guru dan siswa dalam merancang kegiatan keagamaan, serta secara aktif memberi teladan dalam melaksanakan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada penelitian Dinda dkk, menyimpulkan bahwa pemimpin yang memiliki kepedulian yang menerapkan prinsip kepemimpinan yang humanistik serta visioner, berperan dalam meningkatkan kegiatan keagamaan siswa.⁶³ Sedangkan dalam penelitian Suryana, menemukan bahwa kepemimpinan partisipatif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama, karena mendorong

⁶¹ Cucun Sunaengsih and others, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Akademik* (Indonesia Emas Group, 2025).

⁶² Binti Maunah Sahril, Achmad Fatoni, 'Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam', *Para Murobi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2023), 35–55.

⁶³ Dinda Ayu Maharani dkk, 'Peran, Fungsi, Dan Profesionalisme Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari', *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6.2 (2025), 99–118.

keterlibatan seluruh warga sekolah dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya religius yang dibangun.⁶⁴

Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang partisipatif, demokratis, atau transformasional dinilai sangat relevan dalam mendukung pembentukan budaya religius. Pemimpin dengan gaya ini cenderung tidak memaksakan kehendak secara sepihak, melainkan mengajak dan memberdayakan guru serta siswa untuk bersama-sama merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa keberhasilan sekolah dalam membentuk budaya religius sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin dengan pendekatan kolaboratif, humoris dan berbasis nilai.

Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai suatu tujuan pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga mengedepankan pengetahuan tentang agama melalui penanaman nilai-nilai agama. Menurut Mulyasa dikutip dalam Aghna menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang penggerak sekaligus pembuat kebijakan di sekolah, dan sebagai penentu tentang bagaimana dapat mewujudkan tujuan-tujuan dari pendidikan. Untuk dapat mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai tujuan dari pendidikan yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan umum diiringi

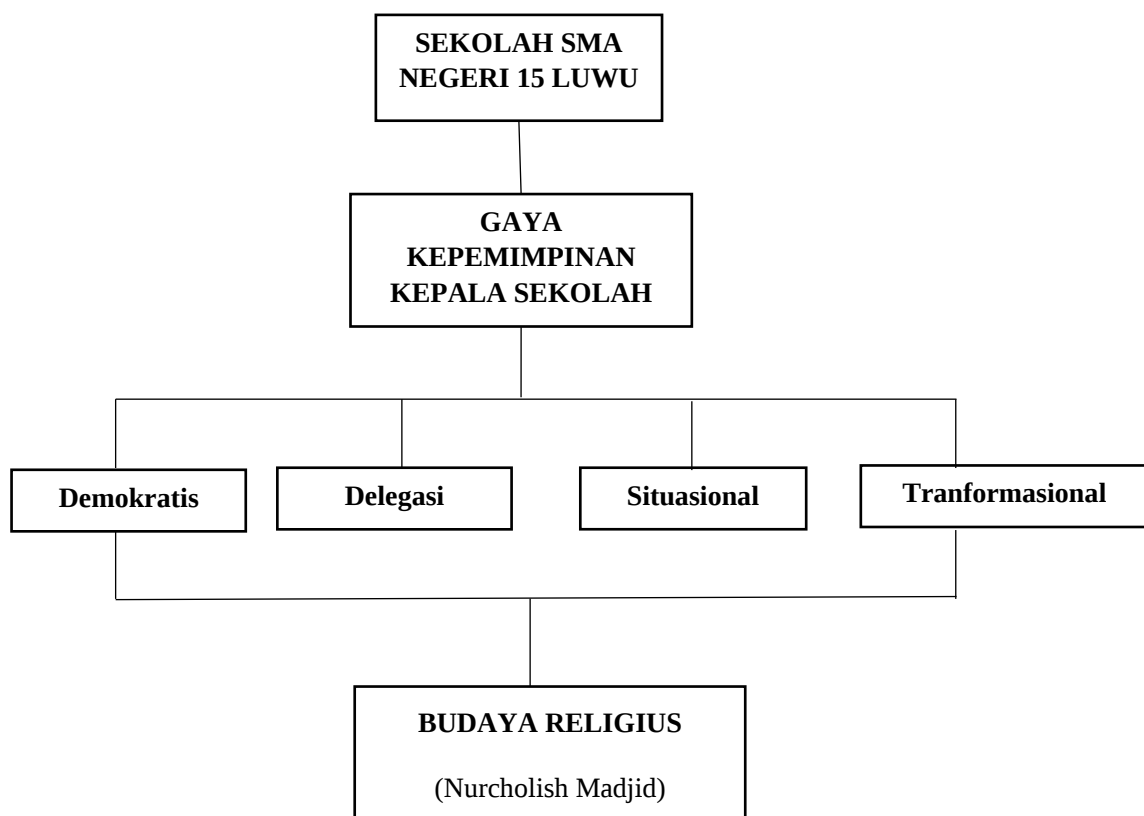
⁶⁴ Elia Nur Habibah and others, 'Membangun Suasana Religius Di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3.3 (2025), 340–50.

dengan pengetahuan tentang agama (spiritual) sehingga dapat mengatasi krisis moral.⁶⁵

C. Kerangka Pikir

Dalam banyak penelitian gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dan berpengaruh terhadap mewujudkan budaya religius. Dengan melihat jenis dari kepemimpinan yang tepat dalam mewujudkan budaya religius. Kerangka pikir menunjukkan jalan pemikiran terhadap permasalahan penelitian, supaya terlihat jelas alur penelitian ini dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



⁶⁵ Aghna Mahirotul Ilmi and Sholeh, 'Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam', *Manajemen Pendidikan*, Vol. 09 No (2021), 389–402.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan format desain deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap makna yang ada di balik fenomena realitas sosial tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah menengah atas negeri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan deskriptif. Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian dimana peneliti menjelaskan inti dari pengalaman manusia terkait fenomena tertentu menelaah pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk meneliti beberapa subjek dengan berinteraksi secara langsung dan dalam jangka waktu yang relatif lama untuk menemukan pola dan hubungan makna.⁶⁶ Dalam tahapan ini, peneliti mengabaikan pemahaman mengenai pengalaman-pengalaman partisipan yang sedang diteliti. Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi yakni penentuan lokasi dan individu, proses pendekatan, strategi penentuan pemilihan informan, teknik pengumpulan data, prosedur pencatatan data, isu-isu lapangan, dan penyimpanan data tahap pelaporan.⁶⁷ Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan realitas, situasi, dan

⁶⁶ John W. Creswell, “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*” edisi ketiga, Penerbit; Pustaka Pelajar, 2017, hlm 20

⁶⁷ Abdul Nasir and others, ‘Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif’, 3 (2023), 4445–51.

kondisi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Menengah Atas Negeri. Pendekatan deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta dari gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, tipe-tipe gaya kepemimpinan serta gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah gaya kepemimpinan kepala SMA Negeri 15 Luwu dan budaya religius. Fokus utama tersebut dijabarkan kedalam beberapa sub fokus penelitian, pada tabel 3.1:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Gaya Kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu	1. Instruksi 2. Konsultasi 3. Partisipasi 4. Delegasi
2	Penerapan budaya religius di lingkungan sekolah.	1. Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari 2. Penghormatan terhadap perbedaan 3. Perilaku etis dan akhlak yang baik
3	Gaya kepemimpinan dalam mewujudkan budaya religius	1. Demokratis 2. Delegatif 3. <i>Laissez-faire</i> 4. Otoriter 5. Kharismatik 6. Visioner 7. Situasional 8. Transformasional

C. Definisi Istilah

1. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang digunakan oleh kepala sekolah dalam usaha mempengaruhi, mengarahkan, mengkoordinasikan dan memotivasi guru, staf, siswa dan warga sekolah untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Budaya religius adalah sistem nilai, norma, kepercayaan serta praktik sosial yang berakar secara historis dan diwariskan secara sosial dalam suatu sekolah, yang tidak hanya mencakup aspek ritualistik keagamaan, tetapi juga mencerminkan moralitas, etika sosial, serta sikap keterbukaan dan toleransi dalam kehidupan berorganisasi.

D. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, karena informasi yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian ini, kemudian juga berfungsi untuk menyajikan informasi yang diperoleh melalui analisis sedemikian rupa sehingga dapat digambarkan secara jelas terkait dengan fenomena yang diteliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Luwu.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah SMA Negeri 15 Luwu, Desa Tirowali Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu dan waktu pelaksanaan penelitian semester genap tahun ajaran 2024-2025. Selain pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan bahwa SMA Negeri 15 Luwu tersebut yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

F. Data dan sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari kepala sekolah dan guru-guru di SMA Negeri 15 Luwu. Sementara itu, data sekunder berupa informasi tidak langsung yang diperoleh dari sumber terdokumentasi seperti buku, sejarah, jurnal, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data. Memperhatikan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri. Selanjutnya peneliti mengembangkan instrumen sebagai instrumen penelitian ini, yaitu: 1) Pedoman Wawancara; 2) Pedoman Observasi/Catatan lapangan; dan 3) Format Dokumentasi. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Aspek yang diamati	Indikator	Teknik pengumpulan data	Sumber data	lokasi	Item pertanyaan
Gaya kepemimpinan	Instruksi Konsultasi Partisipasi Delegasi	Observasi Wawancara Studi Dokumentasi	-Kepala sekolah -Wakil Kepala Sekolah -Guru	SMAN 15 Luwu	1,2,3,4,5
Budaya religius	Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, Penghormatan terhadap	Observasi Wawancara Studi Dokumentasi	-Kepala Sekolah -Wakil Kepala Sekolah -Guru -Siswa	SMAN 15 Luwu	6,7,8,9,10

	perbedaan, Perilaku etis dan akhlak baik				
Gaya kepemimpinan dalam mewujudkan budaya religius	Demokratis Delegasi Otoriter Laissez fairel Karismatik Visioner Sutasional	Observasi Wawancara Studi Dokumentasi	Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru Siswa	SMAN 15 Luwu	11,12,13,14,15

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan di SMA Negeri 15 Luwu, tipe-tipe gaya kepemimpinan yang berkontribusi, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Hasil wawancara berupa data kualitatif yang kemudian diolah menggunakan alat analisis menjadi informasi deskriptif. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka, di mana informan mengetahui kehadiran peneliti dan dengan resmi sesuai kesepakatan jadwal melakukan wawancara di lokasi penelitian. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat perekam atau menulis catatan segera saat wawancara dilakukan.

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung untuk memperoleh data primer dan fakta yang terdapat di lokasi penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu. Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan

lapangan) kamera, dan catatan harian. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data aktual berupa dokumen/arsip (teks, rekaman video, audio, atau audio video visual) tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 15 luwu.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini dalam menguji keabsahan data, digunakan teknik uji triangulasi. Teknik ini dimaksudkan untuk mengecek secara berulang-ulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dokumentasi, wawancara, observasi, maupun catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan melalui sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik adalah membandingkan hasil data observasi dengan hasil wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan untuk memperoleh dan akhir yang didapat dipercaya sesuai dengan masalah penelitian.

J. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif (*interactive analysis*) mengacu pada teori Miles, Huberman dan Saldana, sebagai berikut:

1. Pengumpulan/Penataan data mentah (*data collection*) berupa catatan lapangan, rekaman, atau dokumen (hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi);
2. Kondensasi data (*data condensation*), yaitu pemilahan (*selecting*) pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), dan penyederhanaan

(*simplifying*) data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, catatan reflektif, dan memo yang disusun sewaktu melakukan pengumpulan data;

3. Penyajian data (*data display*) yaitu kegiatan menyusun kumpulan informasi secara sistematis agar mudah dipahami sehingga memberi kemungkinan untuk menghasilkan kesimpulan;
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing conclusion/verification*), yaitu menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan berdasarkan bukti yang ditemukan di lapangan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah SMA Negeri 15 Luwu

Nama Sekolah	: SMA Negeri 15 Luwu
NPSN	: 40314201
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Poros Palopo-Belopa KM. 28, Tirowali, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, 91999
Kepala Sekolah	: Safrillah, S.Ag.
Operator Sekolah	: Dewi, S.Pd.
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka

b. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 15 Luwu

SMA Negeri 15 Luwu merupakan sekolah menengah atas (SMA) yang dibawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu. Sekolah ini dahulunya disebut SMA Negeri 2 Bua Ponrang yang berdiri pada tahun 2007 seiring berjalannya waktu beralih status menjadi SMA Negeri 15 Luwu. SMA Negeri 15 Luwu berlokasi di Jl. Poros Palopo-Belopa, tepatnya di Desa Tirowali yang berjarak 50 km dari kabupaten.

SMA Negeri 15 Luwu didirikan karena situasi dan kondisi Masyarakat yang pada saat itu sangat mengharapkan adanya sekolah lanjut menengah atas negeri

kepada pemerintah setempat dan pusat pendidikan. Siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat menengah pertama yang ada di desa Tirowali dan sekitarnya akan melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 15 Luwu. Sekolah ini menerima peserta didik pada tahun pelajaran 2007/2008.⁶⁸

Adapun visi, misi dan tujuan SMA Negeri 15 Luwu yaitu:

1) Visi

“Membangun sumber daya manusia yang menguasai iptek yang dilandasi dengan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan”

2) Misi

- a) Melaksanakan pembinaan dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
- b) Melaksanakan pembelajaran yang berkarakter, efektif dan proaktif.
- c) Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru secara berkelanjutan
- d) melaksanakan pembinaan pengembangan diri secara kontiniu
- e) menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif
- f) mewujudkan iklim sekolah yang bersih, indah, rindang, dan nyaman

3) Tujuan

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berkepribadian luhur dan berakhlak mulia (berkarakter)
- c) Sehat jasmani dan Rohani

⁶⁸ <https://g.co/kgs/DsJvwqE> diakses pada tanggal 25 Februari 2025

- d) Memiliki wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- e) Aktif, kreatif, inovatif, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus
- f) Memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, keindahan, ketertiban sekolah
- g) Memiliki budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

2. Gaya Kepemimpinan yang diterapkan Kepala sekolah SMA Negeri 15

Luwu

Pada bagian ini peneliti menuliskan hasil wawancara tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 15 Luwu. Pada hari senin tanggal 17 Februari bapak Safrillah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa;

“Kepala sekolah selalu memberikan instruksi kepada guru dan staf dengan melandaskan pada keteladanan dalam menjalankan tugasnya, mengawasi dan mengontrol pekerjaan guru dan staf secara langsung dan tidak langsung, serta pengambilan keputusan kepala sekolah selalu melibatkan guru dan staf, memberikan memotivasi guru dan staf untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pengembangan sekolah, membangun hubungan kerja yang harmonis dan tidak membedakan keluarga dan teman semua diperlakukan sama ketika kinerjanya baik maka akan diapresiasi dan jika kurang diberikan nasihat untuk lebih bagus lagi dan diberikan pelatihan kedepannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Safrillah bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan di SMA Negeri 15 Luwu berlandaskan pada keteladanan, pengawasan yang efektif, pengambilan keputusan secara kolektif, motivasi yang berkelanjutan, serta hubungan kerja yang harmonis. Dengan pendekatan ini kepala sekolah berusaha menciptakan lingkungan kerja yang profesional, inklusif, dan kondusif bagi seluruh tenaga kependidikan. Sebagai pemimpin kepala sekolah memahami bahwa instruksi yang diberikan harus

dilakukan dengan tindakan yang nyata. Oleh karena itu, ia menjadikan dirinya sebagai teladan bagi guru dan staf dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka. Dengan menampilkan sikap disiplin, dedikasi, dan komitmen yang tinggi kepala sekolah berharap dapat menginspirasi bawahnya.

Selanjutnya pada tanggal 18 Februari 2025 bapak Maskur, selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Selama memimpin kepala sekolah sangat demokratis dan juga mendelegasikan kepada bawahannya mengenai tupoksinya masing-masing dengan memberikan instruksi, memotivasi, melibatkan dalam pengambilan keputusan, dan membimbing serta memberikan kebebasan kepada guru untuk mengatur kegiatan yang dilaksanakan dan selalu ikut serta dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan”

Hasil wawancara dengan bapak Maskur menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu cenderung bersifat demokratis. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru-guru dengan mendelegasikan tugas sesuai dengan tugas pokok masing-masing. Selain itu, kepala sekolah juga aktif memberikan instruksi, memotivasi, dan melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Beliau memberikan kebebasan kepada guru untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan, namun tetap dalam bimbingan dan arahan yang jelas. Kepala sekolah juga menunjukkan keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sekolah dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Hal ini mencerminkan gaya kepemimpinan partisipasi dan terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak. Secara umum, gaya kepemimpinan tersebut dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, kolaboratif, dan mendukung pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah.

Selanjutnya pada tanggal 21 Februari 2025 Ibu Indahati, selaku guru mata pelajaran biologi menyatakan bahwa:

“Tidak hanya memiliki satu gaya kepemimpinan kadang demokratis delegasi dan situasional, kepala sekolah memberikan instruksi secara langsung dan tidak langsung, memberikan motivasi dengan gaya ciri khasnya sendiri, selalu mendiskusikan program kegiatan dengan rekan-rekan guru terkait dengan program yang akan dilakukan, guru yang diberikan peluang terbuka dari kepala sekolah dalam menjalankan kegiatan religius dan itu didukung oleh kepala sekolah selama kegiatan itu baik dan positif.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indahati menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan sekolah di SMA Negeri 15 Luwu tidak hanya menerapkan satu jenis gaya kepemimpinan, tetapi menggabungkan gaya kepemimpinan demokratis, delegatif, dan situasional. Kepala sekolah memberikan instruksi baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memotivasi guru dengan pendekatan yang khas dan personal. Selain itu, kepala sekolah aktif mendiskusikan berbagai program dan kegiatan dengan para guru, dan memberikan kesempatan terbuka bagi guru untuk menjalankan kegiatan yang mendukung budaya religius di sekolah. Sikap keterbukaan ini menciptakan suasana kerja yang partisipatif dan positif, di mana guru merasa dilibatkan dan didukung dalam setiap kegiatan. Gaya kepemimpinan seperti ini dinilai efektif dalam mendorong budaya religius serta membantu pencapaian tujuan sekolah, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

3. Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 dengan bapak Safrillah, selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu ada budaya 5S (senyum, salam, sapa,sopan,santun) dan telah tertuang pada visi sekolah ada membudayakan

budaya *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, tentu terkait dengan budaya religius semuanya punya andil bukan hanya gurunya tetapi siswanya juga harus menaati, makanya diadakan sikap konsisten dalam melaksanakan ibadah salat zuhur dan asar secara berjamaah, salat sunah duha setiap jumat, kegiatan sedekah jum'at, kajian rohis bagi siswa akhwat untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan dalam menghargai perbedaan satu sama lain.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu sudah berjalan dengan baik secara konsisten. Budaya religius tersebut mencakup pelaksanaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang menjadi bagian dari visi sekolah serta pembiasaan budaya lokal seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Sekolah juga membangun budaya religius melalui berbagai kegiatan yang rutin dilakukan antara lain adalah salat zuhur dan asar berjamaah, salat sunah duha, sedekah jumat, serta kajian rutin untuk siswa akhwat. Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan antara siswa sebagai bagian dari penguatan karakter religius. Penerapan budaya religius di sekolah ini dilakukan secara terstruktur dan melibatkan banyak pihak. Sekolah tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga memperhatikan evaluasi dan pendampingan siswa.

Hasil wawancara dengan bapak Safrillah menunjukkan bahwa ada beberapa langkah-langkah penerapan budaya religius, yaitu:

“Komitmen bersama, menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan diskusi rapat guru dan orang tua, melaksanakan tujuan, melakukan evaluasi sehingga jika terdapat kendala maka kembali melakukan diskusi, Hasil yang kemudian dilaporkan kepada orang tua siswa, dan diperoleh dari guru bidang studi serta hasil guru bk yang memberikan konseling”

Hasil wawancara dengan bapak Safrillah bahwa penerapan budaya religius perlu dilakukan melalui beberapa langkah sistematis dan melibatkan berbagai

pihak. Langkah pertama adalah membangun komitmen bersama antara guru dan orang tua, yang menunjukkan pentingnya kerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Selanjutnya sekolah menetapkan tujuan yang ingin dicapai sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Untuk memastikan tujuan tersebut tercapai, dilakukan diskusi melalui rapat guru dan orang tua, serta evaluasi berkala. Jika dalam pelaksanaannya ditemukan kendala, maka dilakukan diskusi ulang sebagai bentuk upaya perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada orang tua siswa dan melibatkan guru bidang studi serta guru bimbingan dan konseling dalam menindaklanjutinya. Hal ini mencerminkan adanya keterbukaan dan kepedulian terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam hal pembinaan sikap religius.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Safrillah terkait dengan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa, antara lain:

“Strategi yang kami terapkan cukup beragam. Pertama, kami memberikan contoh langsung. Setiap pagi menyambut siswa di gerbang dengan senyuman dan salam. Saya ingin menunjukkan kepada mereka pentingnya budaya religius dimulai dari kebiasaan sederhana. Kegiatan, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, melibatkan guru dan orang tua dalam diskusi atau rapat dalam pengembangan karakter siswa, terutama dalam sisi keagamaan, membentuk sinergi antara rumah dan sekolah, serta guru BK yang ikut memberi konseling kepada siswa yang mengalami kendala termasuk dalam hal moral dan keagamaan ”

Hasil wawancara dengan bapak Safrillah, menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kesadaran agama di kalangan siswa, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah tanggung jawab dari tupoksi masing-masing dengan memberikan keteladanan langsung. Kepala sekolah secara aktif menunjukkan

sikap religius dalam keseharian, seperti menyambut siswa dengan salam di gerbang sekolah, membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta turut serta dalam kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, nilai-nilai religius juga diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, seperti pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah belajar, pengajian rutin, serta ceramah keagamaan. Kepala sekolah juga melibatkan guru dan orang tua melalui forum diskusi dan rapat untuk bersama-sama membina karakter siswa. Pendekatan personal juga dilakukan melalui guru bimbingan dan konseling yang memberikan layanan khusus kepada siswa yang mengalami permasalahan moral atau spiritual. Strategi ini menjadi bagian dari gaya kepemimpinan religius dan partisipatif dalam membentuk budaya religius di sekolah.

Selanjutnya wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 bapak Maskur selaku guru PAI menyatakan;

“Budaya sekolah sudah berjalan dengan baik, dilihat dari sikap siswa yang membudayakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan konsisten dalam pelaksanaan budaya religius yang ada di sekolah, salat sunah duha, salat berjamaah zuhur dan asar, perayaan hari besar islam serta penerapan sikap toleransi dalam beragama”

Hasil wawancara bahwa budaya religius di sekolah SMA Negeri 15 Luwu yang diterapkan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang konsisten menerapkan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya religius juga tampak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, seperti pelaksanaan salat sunah duha dan salat berjamaah zuhur serta asar. Sekolah juga aktif merayakan hari-hari besar Islam, yang menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Lebih jauh lagi, penerapan nilai

toleransi dalam keberagaman beragama turut menjadi fokus sekolah, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghargai antara siswa meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam membudayakan nilai-nilai religius tidak hanya bersifat formalitas, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang terbentuk secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Februari 2025 dengan Ibu Indahati menyatakan bahwa;

“Penerapan budaya religius sudah berjalan dengan positif yakni pada pelaksanaan salat sunah duha, salat berjamaah zuhur dan asar, kegiatan sedekah jum’at, Sedekah Seribu sehari (sedekah S3), kegiatan literasi kitab suci Al-qur’an sebelum pembelajaran dan kegiatan kajian setiap Jum’at. Peran aktif kepala sekolah dalam mengawasi dan mendorong pelaksanaan budaya religius sangat signifikan, dimana beliau tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan religius”

Dari hasil wawancara bahwa di SMA Negeri 15 Luwu telah melaksanakan budaya religius di sekolah dan berjalan dengan baik melalui program-program seperti salat duha dan salat zuhur berjamaah, sedekah jumat dan S3, literasi Al-qur’an sebelum pembelajaran, serta kajian setiap jumat. Kepala sekolah juga berperan penting dalam mengawasi dan menciptakan suasana kondusif bagi penguatan budaya religius, meskipun keterlibatannya tidak selalu dalam bentuk instruksi langsung, melainkan melalui keteladanan dan dukungan terhadap program yang ada.

4. Gaya Kepemimpinan dalam Mewujudkan Budaya Religius

Pada tanggal 17 Februari 2025 hasil wawancara terkait gaya kepemimpinan dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu dengan kepala sekolah bapak Safrillah menyatakan bahwa:

“Dalam mewujudkannya dibutuhkan ketegasan dalam artian baik, sehingga yang perlu ditimbulkan itu dengan ada tidaknya atasan tetap melaksanakan. Budaya religius sudah berjalan dengan efektif menciptakan lingkungan sekolah yang nampak dari pribadi siswa setiap sebelum pembelajaran siswa memiliki kegiatan awal yakni melaksanakan literasi membaca kitab suci.”

Hasil wawancara ditemukan bahwa dalam mengimplementasikan budaya religius di kalangan siswa sangat bergantung pada ketegasan dan konsistensi kepala sekolah yang merupakan kunci utama dalam membentuk budaya religius di sekolah. Dinyatakan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dibutuhkan ketegasan dalam arti positif, yakni adanya keteguhan dalam menjalankan program tanpa bergantung pada pengawasan semata. Kepala sekolah yang tegas dan konsisten mampu menciptakan lingkungan sekolah yang religius melalui keteladanan, pengawasan, dan dorongan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan religius seperti literasi kitab suci sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut menjadi awal pembentukan karakter religius siswa, yang bukan hanya sekedar kegiatan simbolis, melainkan telah menjadi budaya yang mengakar. Kesadaran siswa terhadap nilai-nilai religius dibentuk melalui teladan dari kepala sekolah, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang konsisten dan penuh integritas sangat berpengaruh dalam menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam keseharian siswa. Budaya religius

yang dijalankan bukan sekedar program rutin, tetapi telah menjadi bagian di karakter dan identitas sekolah.

Selanjutnya pada tanggal 17 Februari 2025 dengan Bapak Maskur:

“Kepala sekolah menyadari betul harus menjadi garda terdepan dan kepala sekolah memberikan contoh kepada bawahan kepada siswa itu dibuktikan ketika jam tujuh kepala sekolah sudah menyambut siswa di gerbang dengan membudayakan budaya 5S dalam berkomunikasi kepala sekolah bersifat terbuka kepada bawahan dan siswa, saran yang baik dipertahankan yang kurang ditingkatkan.”

Dari hasil wawancara bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu mencerminkan kepemimpinan yang menjadi teladan, terbuka, dan partisipatif. Kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai garda terdepan dalam memberikan contoh positif kepada guru dan siswa, misalnya dengan menyambut siswa di gerbang sekolah sejak pagi dan membudayakan nilai-nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Selain itu kepala sekolah juga menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan warga sekolah, serta menerima saran dan masukan yang membangun. Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam aktivitas harian sekolah serta sikap aktifnya dalam membina hubungan yang harmonis dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan bernilai. Nilai-nilai keteladanan, keterbukaan, dan partisipasi menjadi pondasi utama dalam penguatan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Indahati menyatakan bahwa;

“Tidak hanya memberikan arahan tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan religius, memberikan contoh penerapan budaya religius dengan memonitoring pelaksanaan budaya religius di sekolah, dengan memantau dan memberikan motivasi kepada guru dan siswa”.

Dari hasil wawancara bahwa gaya yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan transformasional dan partisipasi. Dengan memberikan contoh yang baik, berkomunikasi secara terbuka, dan melibatkan semua pihak dalam pelaksanaan program-program keagamaan, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius di sekolah. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan saling menghargai.

B. Analisis Data

1. Gaya Kepemimpinan yang diterapkan Kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dengan melibatkan guru dan siswa dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks indikator konsultasi, kepala sekolah secara aktif mendengarkan masukan dari guru dan siswa terkait program-program keagamaan dan kegiatan sekolah. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan seperti sholat berjamaah dan literasi Al-Qur'an, di mana kepala sekolah mengajak partisipasi aktif dari semua pihak. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan rasa memiliki di kalangan guru dan siswa terhadap budaya religius yang dibangun.

Menurut Kurt Lewin, pemimpin yang menerapkan gaya demokratis akan, melibatkan anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan, mendorong

komunikasi dua arah, mendengarkan pendapat bawahan sebelum mengambil keputusan, menciptakan suasana kerja sama dan rasa memiliki bersama.⁶⁹

Hal ini dibuktikan dimana kepala sekolah yang melibatkan guru dan siswa dalam penyusunan dan pelaksanaan program keagamaan (salat berjamaah, literasi Al-Qur'an) telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan demokratis. ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap budaya religius sekolah.

b. Gaya Kepemimpinan Delegasi

Kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan delegasi, di mana ia memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, kepala sekolah mendelegasikan tanggung jawab kepada guru untuk memantau pelaksanaan salat duha dan kegiatan bimbingan rohis. Dengan memberikan kebebasan kepada guru, kepala sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung inisiatif dan kreativitas, serta meningkatkan rasa tanggung jawab diantara guru dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Teori Kurt Lewin ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan delegatif memberikan kebebasan kepada anggota organisasi (guru) untuk merancang, mengambil keputusan , dan melaksanakan tugas. Pemimpin tetap mengawasi

⁶⁹ Ahmad Muktamar Muhammad Subhan Iswahyudi, Musran Munizu, *Kepemimpinan Organisasi : Teori Dan Praktik* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2023).

secara umum tetapi memberi ruang besar untuk inisiatif dan kreativitas. Cocok diterapkan jika guru kompeten dan bertanggung jawab.⁷⁰

Hal ini dibuktikan kepala sekolah yang mendelegasikan pelaksanaan salat duha dan kegiatan rohis kepada guru menunjukkan bentuk kepercayaan. Ini meningkatkan motivasi dan tanggung jawab guru terhadap keberlangsungan budaya religius sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan delegasi kepala sekolah sesuai dengan teori Kurt Lewin dan terbukti melalui penelitian bahwa pemberian tanggung jawab kepada guru dalam kegiatan religius mampu meningkatkan inisiatif, rasa kepemilikan, dan partisipasi aktif dalam membangun budaya religius sekolah.

c. Gaya Kepemimpinan Situasional

Kepala sekolah menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam konteks indikator instruksi, ketika siswa atau guru membutuhkan arahan yang jelas, kepala sekolah memberikan instruksi yang tegas dan langsung. Namun, dalam situasi di mana guru dan siswa sudah memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi, kepala sekolah lebih memilih untuk menggunakan gaya partisipasi, di mana ia mengajak mereka untuk berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas kepala sekolah dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan pengikut.

⁷⁰ Muhammad Nurani Kholis and others, 'The Influence of Delegative Leadership Style , Work Motivation and Organizational Commitment on Teacher Performance at MTs Tanwiriyyah Cianjur', 5.8 (2023), 168–77.

Teori ini sesuai dengan menurut Paul Hersey & Kenneth Blanchard dalam Hasyim Asy'ari dkk, menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan tingkat kesiapan, kemampuan, dan kemauan dari bawahan.⁷¹

Hal ini dibuktikan saat guru/siswa belum siap kepada sekolah beralih ke gaya instruksi (telling), dan saat guru/siswa sudah siap kepala sekolah beralih ke gaya partisipatif dan delegatif.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kepala sekolah yang menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai situasi mencerminkan penerapan teori kepemimpinan situasional (Hersey & Blanchard), yang terbukti efektif dalam meningkatkan budaya religius dan partisipasi di sekolah melalui fleksibilitas gaya kepemimpinan.

d. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dengan menginspirasi dan memotivasi guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan religius. Melalui komunikasi yang terbuka dan pemberian contoh yang baik, kepala sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa dan guru. Dalam konteks indikator partisipasi, kepala sekolah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada mereka yang berkontribusi dalam kegiatan keagamaan. Dengan cara ini, kepala sekolah menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pengembangan karakter siswa.

⁷¹ Hasyim Asy'ari Prayogo Pangestu, 'Teori Kepemimpinan Pendidikan (Studi Dasar Teori Sifat, Teori Perilaku, Dan Teori Situasional Dalam Kepemimpinan Pendidikan)', 6.1 (2024), 1–15

Menurut Bass & Avolio dalam Agung Fahri dkk, yang mengatakan bahwa pemimpin transformasional memiliki empat komponen utama yakni, pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individu.⁷²

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang menginspirasi dan memberi motivasi melalui keteladanan dan komunikasi terbuka telah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, yang terbukti secara teoritis dan empiris efektif dalam membangun budaya religius dan karakter siswa yang kuat.

2. Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu

a. Pengamalan Ajaran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari.

Di SMA Negeri 15 Luwu, pengamalan ajaran agama terlihat jelas dalam rutinitas harian siswa dan guru. Kepala sekolah bapak Safrillah, menekankan pentingnya kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran, yang merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama. Selain itu, pelaksanaan salat berjamaah, baik salat duhur maupun salat duha, menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa, tetapi juga melibatkan guru, sehingga menciptakan suasana religius yang kuat. Dengan adanya pengamalan ajaran agama yang konsisten, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Penghormatan terhadap Perbedaan

SMA Negeri 15 Luwu juga menunjukkan komitmen terhadap penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Dalam hasil wawancara, bapak Maskur menyebutkan bahwa sekolah mengadakan kegiatan yang mendukung toleransi

⁷² Nirva Diana Agung Fahri, Bayo Hadoumuan Tanjung, 'Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Innovative Education Jurnal*, 6.3 (2024), 387–98.

beragama, seperti perayaan hari besar keagamaan bagi semua agama, termasuk perayaan natal bagi siswa Kristen. Hal ini mencerminkan sikap inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di antara siswa. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, sekolah menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai, dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang agama mereka.

c. Perilaku Etis dan Akhlak yang Mulia

Perilaku etis dan akhlak yang mulia menjadi fokus utama dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan perilaku etis dalam interaksi sehari-hari. Melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa. Ibu Indahhati menekankan pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, sehingga mendorong siswa lain untuk mengikuti contoh tersebut. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengajarkan aspek religius, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

3. Gaya Kepemimpinan dalam Mewujudkan Budaya Religius

a. Gaya Kepemimpinan sebagai Keteladanan

Kepala sekolah menjadikan dirinya sebagai teladan utama dalam pelaksanaan budaya religius dalam wawancaranya, ia menyatakan:

“Instruksi kepala sekolah melandaskan pada keteladanan kepada guru dan staf. Kepala sekolah yang terlebih dahulu menjadi contoh bagi bawahannya”

Teladan yang diberikan, seperti menyambut siswa di depan gerbang setiap pagi dan mengikuti kegiatan keagamaan bersama guru dan siswa. Dimana ini

mencerminkan praktik gaya kepemimpinan transformasional, menurut Bass & Avolio yang mengatakan bahwa pemimpin menjadi inspirasi dan panutan.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menjadi teladan utama dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Keteladanan tersebut menjadi inspirasi bagi guru dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten.

b. Pendekatan Demokratis dan Delegatif

Kepala sekolah juga menunjukkan sikap terbuka dan partisipatif dalam memimpin. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah sangat demokratis bisa menerima saran dari bawahannya, juga bisa mendelegasikan kepada bawahannya”.

Sikap ini memperlihatkan adanya penerapan gaya kepemimpinan demokratis dan delegatif, dimana kepala sekolah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan terutama dalam kegiatan keagamaan dan membentuk struktur kerja yang inklusif.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah bersifat demokratis dan delegasi, dengan memberikan ruang partisipasi kepada guru dan staf dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan keagamaan.

c. Komunikatif dan Kolaboratif dalam Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru umum juga mengungkapkan bahwa:

“Kepala sekolah selalu mendiskusikan kalau ada program kegiatan dengan rekan-rekan guru, diberikan peluang terbuka dari kepala sekolah dalam menjalankan kegiatan religius”

Kepala sekolah memberikan ruang dan kepercayaan kepada guru untuk merancang dan mengelola program keagamaan, sambil tetap melakukan pendampingan dan pengarahan. Ini menunjukkan gaya kepemimpinan situasional yang mampu menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan bawahan.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menjalin komunikasi yang baik dan kolaboratif dengan guru dalam merancang dan menjalankan program religius, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

d. Monitoring, Evaluasi dan Intervensi Langsung

Tidak hanya berhenti pada perencanaan, kepala sekolah juga memastikan bahwa pelaksanaan budaya religius berjalan sesuai harapan. Guru bidang rohis menyebutkan:

“Kepala sekolah sangat besar peranannya dalam mengawasi dan mendorong pelaksanaan budaya religius, selalu memonitor, semua sudah konsisten.”

Kepemimpinan ini menunjukkan adanya pengawasan yang aktif (memonitoring) dan penguatan motivasi. Hal ini sesuai dengan teori menurut Gorton & Schneider bahwa pengawasan yang dilakukan secara langsung dapat memperkuat kedisiplinan dan keberlangsungan program.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi secara langsung terhadap kegiatan keagamaan, serta turun tangan memberikan arahan saat ditemukan kekurangan, yang berdampak pada konsistensi pelaksanaan budaya religius.

e. Kepemimpinan yang Menghargai dan Memotivasi

Kepala sekolah juga dikenal sebagai pemimpin yang memberikan apresiasi dan motivasi. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru umum dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Lebih memotivasi apresiasi itu perlu jadi yang belum ikut bisa ikut, yang sudah ikut untuk ditingkatkan lagi”.

Pemberian motivasi, baik melalui kata-kata maupun tindakan, adalah bagian dari gaya kepemimpinan transformatif yang berorientasi pada peningkatan moral dan semangat kerja warga sekolah.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memberikan motivasi dan penghargaan terhadap guru dan siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif dan peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan religius di sekolah.

f. Mengintegrasikan Budaya Religius dalam Sistem Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan menyebutkan bahwa kegiatan religius seperti salat duha, salat berjamaah, sedekah jum'at, kajian akhwat, dan literasi Al-Qur'an telah menjadi rutinitas yang berjalan baik karena dorongan langsung dari kepala sekolah.

Kepala sekolah menyatakan:

“Program-program keagamaan ini sudah berjalan dengan efektif, menciptakan lingkungan sekolah itu tampak dari pribadi setiap siswa”

Integrasi nilai religius ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah mencerminkan visi kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berhasil mengintegrasikan budaya religius ke dalam sistem kehidupan sekolah, menjadikannya sebagai rutinitas harian dan karakter melekat pada warga sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 Luwu cenderung menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, delegasi, situasional dan transformasional. Kepala sekolah memberikan keteladanan dalam sikap, disiplin, dan tanggung jawab, serta senantiasa melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan. Ia juga memberikan ruang bagi guru untuk mengelola tugasnya secara mandiri sesuai tupoksi masing-masing, dan menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi yang ada di sekolah.
2. Budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu telah berjalan dengan baik dan konsisten. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan seperti ini salat berjamaah duhur, salat sunah duha, sedekah jum'at, literasi Al-qur'an sebelum pembelajaran, kajian rohis, serta penerapan nilai-nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan nilai budaya lokal seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Budaya religius ini tidak hanya melibatkan guru, namun juga siswa secara aktif.
3. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan dalam mewujudkan budaya religius menunjukkan keterpaduan antara keteladanan, komunikasi terbuka, pemberdayaan, pengawasan langsung, dan pemberian motivasi. Kepala sekolah bertindak sebagai teladan dalam aktivitas keagamaan, aktif

memberikan motivasi dan arahan kepada guru dan siswa, serta konsisten memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan religius. Dengan gaya kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada pembinaan karakter, kepala sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian mengenai “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Negeri 15 Luwu”, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah diharapkan agar terus mengembangkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan inspiratif dalam membina budaya religius di sekolah. Kepemimpinan yang terbuka terhadap masukan serta mampu menjadi teladan dalam hal nilai-nilai religius dan memberikan apresiasi kepada siswa(i) yang secara konsisten dapat menjalankan program-program sekolah terkhusus pada program kegiatan religius.
2. Untuk guru, staf dan tenaga kependidikan diharapkan dapat mendukung penuh program-program religius yang direncanakan di sekolah, serta integrasi nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran.
3. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan melibatkan peran guru, siswa, dan pihak lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas serta mengkaji pengaruh budaya lokal terhadap gaya kepemimpinan dan budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Gunawan, Dandy Putra Pratama, salfen Hasri, Sohiron, 'Kepemimpinan Kharismatik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 19–35
- Affandi, Azhar, Achmad Rozi, Denok Sunarsi, and Wahyudi, *Manajemen SDM Strategik* (Bintang Visitama, 2021)
<https://books.google.co.id/books?id=r_QbEAAAQBAJ>
- Agung Fahri, Bayo Hadoumuan Tanjung, Nirva Diana, 'Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Innovative Education Jurnal*, 6.3 (2024), 387–98
- Alimuddin (Institut Agama Islam Negeri Palopo), 'Kepemimpinan Spiritual', 4.2 (2019), 159–70
- Atasoy, Ramazan, 'Machine Translated by Google Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah , Budaya Sekolah Dan Perubahan Organisasi Machine Translated by Google', 16 (2020)
<<https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.277.16>>
- Busro, M, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Prenada Media, 2018)
<<https://books.google.co.id/books?id=W-deDwAAQBAJ>>
- Dian Rostikawati, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Cipta Media Nusantara) <<https://books.google.co.id/books?id=ek6WEAAAQBAJ>>
- Dinda Ayu Maharani dkk, 'Peran, Fungsi, Dan Profesionalisme Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari', *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6.2 (2025), 99–118
- Duryat, Masduki, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan* (Penerbit Alfabeta, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=DyQ3EAAAQBAJ>>
- Fatimah, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 68–78
- Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, 'Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius', 1.4 (2021), 437–45
<<https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>>
- Habibah, Elia Nur, Hilda Rizky, Almira Hakim, and Abdul Azis, 'Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3.3 (2025), 340–50

- Handiyati, Tintin, and Kun Nurachadijat, 'Analisis Gaya Kepemimpinan ; Tinjauan Teoritis Dalam Islam', 06.01 (2023), 429–40
- Heriana, Detty, 'Penerapan Karakter Religius Di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara', 2 (2022), 447–60
- Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=uZo_EAAQBAJ>
- Ilma, Mughniatul, 'Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam', *MA'ALim: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2020), 25–46
- Ilmi, Aghna Mahirotul, and Sholeh, 'Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam', *Manajemen Pendidikan*, Vol. 09 No (2021), 389–402
- Imtinan, Nurhana Fakhriyah, 'Gaya Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Kependidikan Islam*, 11 (2021), 189–97 <<https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>>
- Intan Nuraeni, Erna Labudasari, 'Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SDIT Noor Hidayah', 5 (2021)
- Iqbal, Muhammad, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah / Madrasah', *Jurnal Pendidikan*, 10.3 (2021), 119–29
- Kadarsih, Inge, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, and Eka Asih Febriani, 'Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar', 2.2 (2020), 194–201
- Kalsum, Umi, Doni Aprizal Hadi, and Endang Dewi Susanti, 'Gaya-Gaya Kepemimpinan', *Al-Ulum; E journal.Stidursar*, Vol 6 no 1 (2022)
- Kamaruddin, Syamsu A, 'Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Pada SDIT Di Kota Makassar', 2021, 1509–34
- Kholis, Muhammad Nurani, Yunus Handoko, Tin Agustina, Institut Teknologi, Asia Malang, Institut Teknologi, and others, 'The Influence of Delegative Leadership Style , Work Motivation and Organizational Commitment on Teacher Performance at MTs Tanwiriyyah Cianjur', 5.8 (2023), 168–77 <<https://doi.org/10.35629/5252-0508168177>>
- Kurniati, Siti, Dkk Chumaidah, Gaya Kepemimpinan, and Demokratis Dan, 'Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Visioner', *Equity in Education Journal (EEJ)*, 2023, 88–95

- Kurniawan, Hendra, 'Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam : Mengkritik Gaya Kepemimpinan Klasik Di Era Informasi', *Proceedings Of International Conference on Islamic Studies*, 2024, 200–207
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002
- Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2021), 98–109
- Mahmud, Hilal, 'Model Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru', 6.1 (2021), 25–36
- Mahmud, Hilal, Fakultas Tarbiyah, and Iain Palopo, 'Kepemimpinan Visioner', 1.2 (2016), 58–64
- Majid, N, *Masyarakat Religius* (Paramadina, 1997) <https://books.google.co.id/books?id=_VXYAAAAMAAJ>
- Maunah, Binti, 'Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern', *Junal of Education Management*, 3.2 (2021), 148–59
- Moh. Wahyu Kurniawan, 'Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah DI SD Muhammadiyah 4 Batu', 8 (2021), 295–302
- Mubarok, Ahmad Shofi, Camelia Bakker, Said Hamzali, and Siska Dwi Yulianti, 'Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, May, 2024
- Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, Hasbi., 'Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions', *Journal of Social Studies Education Research*, 14.2 (2023), 253–74
- Muhammad Subhan Iswahyudi, Musran Munizu, Ahmad Mukhtar, *KEPEMIMPINAN ORGANISASI : Teori Dan Praktik* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2023) <<https://books.google.co.id/books?id=ydviEAAAQBAJ>>
- Munawir Nasir, Jafar Basamalah, Moh Zulkifli Murfat, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional , Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai', 1.April (2020), 1–11
- Mustofa, Ahmad, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun', 1, 2022

- Nasir, Abdul, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif', 3 (2023), 4445–51
- Nuryupa, Abhandra Amra, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok', *Indonesia Research Journal on Education*, 4 (2024), 947–59
- Pramudya, Anggada Abim, Muhammad Rouf Purnama, Nannes Sri Andarbeni, Putri Nurjayanti, and M Isa Anshori, 'Implementasi Budaya Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan', *Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1.4 (2023)
- Prayogo Pangestu, Hasyim Asy'ari, 'TEORI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN (Studi Dasar Teori Sifat, Teori Perilaku, Dan Teori Situasional Dalam Kepemimpinan Pendidikan)', 6.1 (2024), 1–15
<<https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.60500.2>>
- Rahayu, Sari, Ike Kurniati, and Didin Wahidin, 'Hakikat Kepemimpinan Dan Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan', *Eduprof: Islamic Education Jurnal*, 4 (2022)
- Rahayuningsih, Yuyu Sri, and Sofyan Iskandar, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Positif Di Era Revolusi Industri 4 . 0', 6.5 (2022), 7850–57
- Ramahdani, Sri, and Universitas Islam Riau, 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah', May, 2022
- Ridho, Mohammad Ali, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif Di Sekolah Dasar', 2020
- Rohimawati, Yuni, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik SMA Negeri 1 Sugihan', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2024, 690–704
- Sahril, Achmad Fatoni, Binti Maunah, 'Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2023), 35–55
- Salsabilla, Beta, Febria Indah Lestari, Maya Erlita, and Ranisha Dian Insani, 'Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan', 6 (2022), 9979–85
- Sentot Imam Wahjono, Anna Marina Sentot., *Manajemen Kepemimpinan*, 2022
- Shabatini, Dewi Nancy, Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, and Suroso Mukti Leksono, 'Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai- Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar', 6.2 (2023), 964–73

<<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5325>>

Shidqi, Ahmad, and Dian Arifandi, 'Ahmad Shidqi Dian Arifandi 12 | Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman , Vol : 04 , Nomor : 1 , Juli 2020'

Suci Hartati, 'Evaluasi Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Konsep Manajemen Mutu, Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 13422–33

Sunaengsih, Cucun, Hj. Aan Komariah, Dedy Achmad Kurniady, and Nugraha Suharto Muthahharah Thahir, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Akademik* (Indonesia Emas Group, 2025)
<<https://books.google.co.id/books?id=q6tfEQAAQBAJ>>

Syafi'i, Fahrian Firdaus, 'Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak', November, 2021, 46–47

Syahputra, Edy, Risto Luri Pristiani, Tianovida Siregar, and Kustoro Budiarta, 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Stabat', 6.September (2023), 156–61

Syarif Maulidin, Ardi Pratama, Miftahul Munir, 'Kepeemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius : Studi Di SMK AL Hikmah Kalirejo', *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4.2 (2024), 86–95

Tun Huseno, *Kinerja Pegawai: Tinjauan Dari Dimensi Kepemimpinan, Misi Organisasi, Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=wQdMEAAAQBAJ>>

Wahyuni, S ri, Inda Nur Fadilah, and Winda Astri, 'Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan', *Edu-Leadership*, 1 (2022), 123–30

Zohriah, Anis, and Anis Fauzi, 'Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blandhard Pada Lembaga Pendidikan', 06.01 (2023), 2523–29

Lampiran 1 Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kondisi Fisik SMA Negeri 15 Luwu

Pada awal berdirinya kondisi SMA Negeri 15 Luwu sudah beberapa kali mengalami renovasi, dan penambahan kelas dan laboratorium.

2. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Luwu

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu unsur penting dalam proses Pendidikan. Ketersedian sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dan guru lebih optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana yang sesuai standar dapat menyebabkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat lebih efektif. Disisi lain jika sarana dan prasarana tidak memenuhi standar maka proses pembelajaran dapat terhambat.

Tabel. 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 15 Luwu

No.	Sarana prasarana dan fasilitas diklat	Jumlah unit	Keterangan
1.	Ruang kelas	17	14 Baik, 3 Rusak
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4.	Ruang wakil kepala sekolah	1	Baik
5.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
6.	Ruang tata usaha	1	Baik
7.	Ruang BK	1	Baik
8.	Ruang osis/ pramuka	-	-
9.	Ruang uks dan olahraga	-	-
10.	Ruang Lab. Biologi dan kimia	1	Baik
11.	Ruang perpustakaan	1	Baik
12.	Lapangan olahraga	4	Baik
13.	Lapangan upacara	1	Baik
14.	Toilet guru	2	Baik
15.	Toilet siswa	6	Baik
16.	Musholla	1	Baik
17.	Pos satpam	1	Baik
18.	Dapur	1	Baik

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 15 Luwu

Pendidik sebagai pembimbing bagi peserta didik mempunyai pengaruh yang besar dalam bentuk mendidik membimbing kualitas belajar peserta didik agar mampu bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, jika pendidik dan kependidikan

di UPT SMA Negeri 15 Luwu efektif dalam pembelajaran, mereka menyesuaikan dengan kompetensi di bidangnya masing-masing sehingga proses pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai yang diinginkan\

Tabel 4.2 Keadaan guru dan pegawai SMA Negeri 15 Luwu

NO	NAMA GURU	NIP	JABATAN	STATUS ASN
1	Safrillah, S.Ag.	19740109 200701 1 015	Kepala Sekolah	PNS
2	Daud, S.Pd., M.M.	19680214 199412 1 003	Guru/wali kelas	PNS
3	Ika Andi Basi, S.Pd.	19791018 200502 2 007	Guru/ wali kelas	PNS
4	Megawati, S.Pd.	1983076 200803 2 001	Guru	PNS
5	Dra. Sumiati	19670801 200701 2 025	Guru/Wali Kelas	PNS
6	Patiara, S.Pd.	19710104 200701 2 015	Guru	PNS
7	Dra. Rosiana, M.M.	19680307200701 2 030	Guru/Kepala Perpustakaan	PNS
8	Indahati, S.Pd., M.P.d.	19820812 200801 2005	Guru/Kepala Lab	PNS
9	Husniati, S.Pd.	19831211 200803 2 002	Guru/Wali Kelas	PNS
10	Muliati, S.Pd.	19820614 200903 1 006	Guru	PNS
11	Maskur, SA.g.	19741111 200903 1 004	Guru/Wakasek Humas	PNS
12	Sahrus Baso, S.S.	19830823 200903 1 003	Guru/Wakasek Sarpras	PNS
13	Sainal, S.Pd.	19870529 201101 1 009	Guru/Wakasek Kurikulum	PNS

14	Hasma Mallaherang, S.Pd.	19850914 201101 2 012	Guru	PNS
15	Sofyan, S.Pd.I.	19811124 201101 1 003	Guru/Wakasek Kesiswaan	PNS
16	Mirsad, S.S.	19720209 201410 1 003	Guru/Wali Kelas	PNS
17	Ashari, S.E.	19760123 199802 1 001	KTU	PNS
18	Sumarti RTT, S.M	19780818 201410 2 003	Staf TU	PNS
19	Adha Achmad	19741231 201409 2 004	Staf TU	PNS
20	Kartini, S.Kom.	19790517 202221 2 019	Guru	PPPK
21	Asnita, S.Pd.	19951027 202221 2 015	Guru/Wali Kelas	PPPK
22	Aslam, S.Pd., Gr.	19950304 202221 1 009	Guru	PPPK
23	Abdul Rahmat Sudirman, S.Pd., M.Pd.	19880509 202221 1 018	Guru	PPPK
24	Kinanti, S.Pd.	19901117 202221 2 022	Guru/Wali Kelas	PPPK
25	Ratmayanti, S.Pd.	19940118 202221 2 025	Guru/Wali Kelas	PPPK
26	Hesti Rante Parrang, S.Pd.K., M.M.	19880516 202321 2 035	Guru/Wali Kelas	PPPK
27	Mandasari, S.Pd.	19900101 202321 2 088	Guru/Wali Kelas	PPPK
28	Uzmi Jas, S.Si.	19901005 202321 2 042	Guru/Wali Kelas	PPPK
29	Jusniati, S.Pd.	19930403 202321 2 048	Guru	PPPK
30	Ernawati, S.Pd.	19950706 202321 2 027	Guru	PPPK
31	Indah Wahyuni Syamsu, S.Pd.	19950918 202321 2 027	Guru	PPPK

32	Siska, S.Pd.	19960701 202321 2 030	Guru/Wali Kelas	PPPK
33	Devita, S.Pd.	19960705 202321 2 028	Guru/Wali Kelas	PPPK
34	Nurhidaya, S.Pd.	-	Guru	Honoror
35	AzisaMukaddim, S.Pd.	-	Guru	Honoror
36	Dewi, S.Pd.	-	Guru	Honoror
37	Hasniar, SE.	-	Staf TU	Honoror
38	Batman,	-	Satpam	Honoror
39	Maswanto	-	Bujang	Honoror

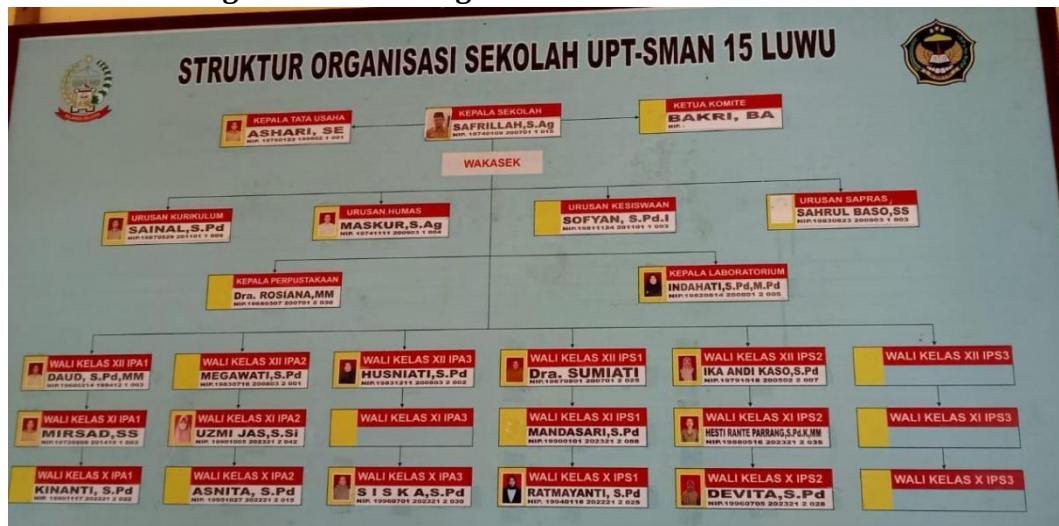
4. Peserta Didik SMA Negeri 15 Luwu

Jenis Kelamin	Kelas					Jumlah
	X	XI MIPA	XI IPS	XII MIPA	XII IPS	
Laki-Laki	81	25	30	31	35	202
Perempuan	76	47	29	55	35	552
Jumlah	157	72	59	86	70	444

5. Kurikulum yang Berlaku di SMA Negeri 15 Luwu

SMA Negeri 15 Luwu menerapkan kurikulum Merdeka sebagai Upaya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan yang berpusat pada potensi dan minat peserta didik. Pendekatan yang berbasis proyek, sekolah mendorong siswa untuk lebih kreatif, inovatif, mandiri dalam belajar, serta membangun karakter yang kuat sesuai dengan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

6. Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Luwu



Lampiran 2 Validasi Instrumen Penelitian

LEMBAR VALIDASI PANDUAN WAWANCARA

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VII
Nama : Imanda Sari

Petunjuk

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu", peneliti menggunakan instrumen wawancara. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/ibu memberikan penilaian terhadap instrumen wawancara yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Dinilai*, dimohon Bapak/ibu memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/ibu.
3. Untuk *Penilaian Umum*, dimohon Bapak/ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/ibu, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

1. : berarti "kurang relevan"
2. : berarti "cukup relevan"
3. : berarti "relevan"
4. : berarti "sangat relevan"

Uraian Singkat:

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tentang "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu."

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I	Isi				
	1 Kesesuaian pertanyaan indikator				
	2 Kejelasan indikator				
	3 Kesesuaian waktu menjawab pertanyaan				
II	Bahasa				
	1 Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar				
	2 Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami				
	3 Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir				
	4 menggunakan pertanyaan yang komunikatif				

Penilaian Umum

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-saran:

Palopo,

Validator



Dr. Dodi Ilham M.Pd.I.

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I.	Isi 1. Kesesuaian pertanyaan dengan kajian pustaka 2. Kejelasan pertanyaan				
II.	Bahasa 1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami 3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir 4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif				

Penilaian Uraian:

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi benar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-saran

Sangat meneliti!

Palopo, 2025

Validator

[Signature]
(.....)

Lampiran 3 Format Validasi Instrumen

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN

Judul : Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA Negeri 15 Luwu

1. Variabel 1 : Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

	Teori/konsep 1(Hersey) ¹	Teori/konsep 2 (Thoha) ²	Teori/konsep 3 (Hasibuan) ³
Definisi Ahli	Gaya kepemimpinan seseorang adalah pola perilaku yang diperlihatkan seseorang pada saat mempengaruhi aktivitas orang lain.	Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan..	Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi
Definisi Konseptual	Gaya kepemimpinan adalah serangkaian tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengordinasikan dan memotivasi bawahannya dalam mencapai tujuan organisasi.		
Definisi Operasional	Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang digunakan oleh kepala sekolah dalam usaha mempengaruhi, mengarahkan, mengordinasikan dan memotivasi guru, staf, siswa dan warga sekolah untuk mencapai tujuan organisasi.		
Indikator	1. Instruksi 2. Konsultasi 3. Partisipasi 4. Delegasi		
Sub Indikator	1. Instruksi: a. Memberikan instruksi yang jelas dan detail b. Mengontrol dan mengawasi pekerjaan secara ketat c. Memastikan kepatuhan terhadap prosedur dan aturan d. Mengambil keputusan tanpa banyak konsultasi e. Memberikan feedback secara langsung dan tegas 2. Konsultasi: a. Memberikan arahan dengan penjelasan yang menyakinkan b. Mendorong partisipasi bawahan dalam diskusi c. Memotivasi bawahan untuk memahami visi dan tujuan d. Menggunakan komunikasi dua arah untuk membangun kepercayaan e. Memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan 3. Partisipasi		

¹Nurul Miftahul Azizah, 'AmaNU : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi AmaNU : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi', 6.2 (2023), 124–34.

²Aziz Setyawan, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan , Lingkungan Kerja , Serta Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT Bank X Area Jakarta Selatan)', 8114 (2013).

³Daryoto Mulyadi Candra, 'Teori Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter Dan SDM Yang Unggul', 3, 2024.

	a. Mendorong bawahan untuk menyampaikan ide dan pendapat b. Memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan yang lebih besar c. Mendukung dan memotivasi secara personal d. Menjalin hubungan kerja dan harmoni dan terbuka e. Menyediakan sumber daya yang dibutuhkan bawahan
	4. Delegating a. Memberikan kepercayaan penuh kepada bawahan b. Menyerahkan tanggung jawab dan otoritas secara penuh c. Mengawasi secara minimal namun tetap siap memberikan dukungan jika diperlukan d. Menilai hasil kerja berdasarkan outcome, bukan proses e. Memberikan ruang inovasi dan pengambilan keputusan mandiri.

2. Variabel 2 : Budaya Religius

	Teori/konsep 1 (Nurchalish Majid) ⁴	Teori/konsep 2 (Stolp & Smith) ⁵	Teori/konsep 3 (Burso) ⁶
Definisi Ahli	Budaya religius yakni bukan hanya sekedar praktik keagamaan yang bersifat ritualistik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, etika sosial, serta sikap keterbukaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.	pola makna mendalam yang berakar secara historis dan diwariskan secara sosial termasuk norma, nilai, kepercayaan, upacara, ritual, tradisi, dan mitos yang dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dan pemangku kepentingan lainnya dari komunitas sekolah.	sistem nilai yang diterapkan oleh organisasi memiliki pengaruh terhadap tindakan dan perilaku anggota organisasi, dan menjadikan faktor yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya
Definisi Konseptual	Budaya religius adalah sistem nilai, norma, kepercayaan serta praktik sosial yang berakar secara historis dan diwariskan secara sosial dalam suatu komunitas, yang tidak hanya mencakup aspek ritualistik keagamaan, tetapi juga mencerminkan moralitas, etika sosial, serta sikap keterbukaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.		
Defenisi Oprasional	Budaya religius adalah sistem nilai, norma, kepercayaan serta praktik sosial yang berakar secara historis dan diwariskan secara sosial dalam suatu sekolah, yang tidak hanya mencakup aspek ritualistik keagamaan, tetapi juga mencerminkan moralitas, etika sosial, serta sikap keterbukaan dan toleransi dalam kehidupan berorganisasi.		
Indikator	1. Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari 2. Penghormatan terhadap perbedaan		

⁴ N Majid, *Masyarakat Religius* (Paramadina, 1997) <https://books.google.co.id/books?id=_VXYAAAAMAAJ>.

⁵ Ramazan Atasoy, 'Machine Translated by Google Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah , Budaya Sekolah Dan Perubahan Organisasi Machine Translated by Google', 16 (2020) <<https://doi.org/10.29329/lpe.2020.277.16>>.

⁶ Reina damayanti dik Repandi Herlambang, 'Budaya Organisasi Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Distrik Navigasi Kelas 1 Kota Palembang)', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.3 (2024), 729–41.

	3. Perilaku etis dan akhlak yang baik
Sub Indikator	1. Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari: a. Konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah b. Menggunakan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan c. Menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama d. mempraktikkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam pekerjaan dan kehidupan sosial e. Meningkatkan pemahaman keagamaan melalui pembelajaran dan diskusi 2. Penghormatan terhadap perbedaan: a. Menghargai kebebasan beragama dan keyakinan dalam masyarakat b. Bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan tidak mudah tersinggung. c. Menghindari sikap diskriminatif terhadap kelompok lain d. Mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang berbeda e. Mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. 3. Perilaku etis dan akhlak yang baik: a. Menjunjung tinggi kejujuran dalam perkataan dan perbuatan b. Bersikap adil dalam menilai dan memperlakukan orang lain c. Menunjukkan sikap rendah hati dan tidak sombong d. Mengutamakan kepedulian sosial dan berbagi dengan sesama e. Menghindari fitnah, ujaran kebencian, dan tindakan yang merugikan orang lain

Lampiran 4 Lembar Pedoman Wawancara

“GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 15 LUWU”

A. Narasumber

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Siswa

B. Daftar Butir Pertanyaan

1. Bagaimana kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru dan staf dalam menjalankan tugasnya
2. Sejauh mana kepala sekolah mengawasi dan mengontrol pekerjaan guru serta staf akademik?
3. Apakah kepala sekolah mendorong partisipasi guru dan staf dalam diskusi serta pengambilan keputusan?
4. Bagaimana kepala sekolah memotivasi guru dan staf untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan sekolah?
5. Bagaimana hubungan kerja yang dibangun kepala sekolah dengan guru dan staf dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis?
6. Bagaimana implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah?
7. Apakah terdapat program khusus yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan bagi siswa dan guru?

8. Bagaimana sekolah menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan?
9. Bagaimana penerapan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan akademik dan sosial di sekolah?
10. Bagaimana kepala sekolah mengarahkan guru dan staf dalam membangun budaya religius di sekolah?
11. Bagaimana kepala sekolah memastikan bahwa program-program keagamaan berjalan dengan efektif?
12. Bagaimana kepala sekolah mengatasi tantangan dalam membangun budaya religius di sekolah?
13. Bagaimana kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya religius?
14. Bagaimana kepala sekolah mengatasi tantangan dalam membangun budaya religius di sekolah?
15. Bagaimana kepala sekolah menyeimbangkan antara kepemimpinan yang tegas dan fleksibel dalam membangun budaya religius?

Lampiran 5 Lembar Penelitian dari Kabang



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Andi Djemma No.1 (Komp. Perkantoran Pemerintah Kab. Luwu) Belopa 91983
Telp. 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail: kesbang.luwu@gmail.com

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY
Nomor : 072/60-Ekososbud&Ormas/Kesbang/II/2025

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor : B – 0604/In.19/FTIK/HM.01/01/2025 Tanggal 24 Januari 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada ;

1. Nama	: IMANDA SARI
2. Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
3. NIM	: 2102060040
4. Alamat	: Lare – lare Kec. Bua Kab. Luwu
5. Nama Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
6. Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
7. Maksud dan Tujuan	: Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul "GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 15 LUWU".
8. Status Penelitian	: Baru
9. Anggota Peneliti	: -
10. Lokasi Peneliti	: SMA Negeri 15 Luwu

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 01 Februari s/d 3 Maret 2025 (1 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
Pada tanggal 31 Januari 2025

**KEPALA BADAN KESBANGPOL
KABUPATEN LUWU**


H. KAMAL, S.Pd., MM.
PKT: Pembina Tk. I / IV.b
NIP : 196512311991031100

Lampiran 6 Lembar Selesai Meneliti dari Sekolah



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 15 LUWU**

Alamat : Jl.Poros Palopo Belopa Km.28 Desa Tirowali Kec. Ponrang Kab. Luwu (Kode Pos : 91999)
Website : www.sman2buauponrang.sch.id Email : smandabuauponrang@yahoo.co.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor :420.3/040.a/SMA.15/Luwu/Disdik

Yang Bertanda Tangan di bawah ini Kepala UPT SMAN 15 Luwu Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama	: IMANDA SARI
Tempat/tanggal lahir	: Lare-Lare, 16 April 2003
NIM	: 2102060040
Instansi/Pekerjaan	: Institut Agama Islam Negeri Palopo
Program Studi	: Manajemen pendidikan Islam

Telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada tanggal 03 Februari s/d 03 Maret 2024 di UPT SMAN 15 Luwu dengan judul "GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 15 LUWU".

Demikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Luwu, 15 April 2025

Kepala UPT SMAN 15 Luwu


SAFRILLAH, S.Ag
Nip. 19740109 200701 1 015



#BerAKHLAK
#SIPAKATAU

#CERDASKI

Disdik : Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga

SEKOLAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
PENELITIAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Lampiran 7 Lembar Surat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0063/PENELITIAN/11.01/DPMTSP/II/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SMA Negeri 15 Luwu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-0604/In.19/FTIK/HM.01/01/2025 tanggal 24 Januari 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Imanda Sari
Tempat/Tgl Lahir : Lare-Lare / 16 April 2003
Nim : 2102060040
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Lare-Lare
Desa Lare-Lare
Kecamatan Bua

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 15 LUWU

Yang akan dilaksanakan di **SMA NEGERI 15 LUWU**, pada tanggal **03 Februari 2025 s/d 03 Maret 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 03 Februari 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Imanda Sari;
5. Arsip.

Lampiran 8 Dokumentasi



Pelaksanaan Salat Sunah berjamaah



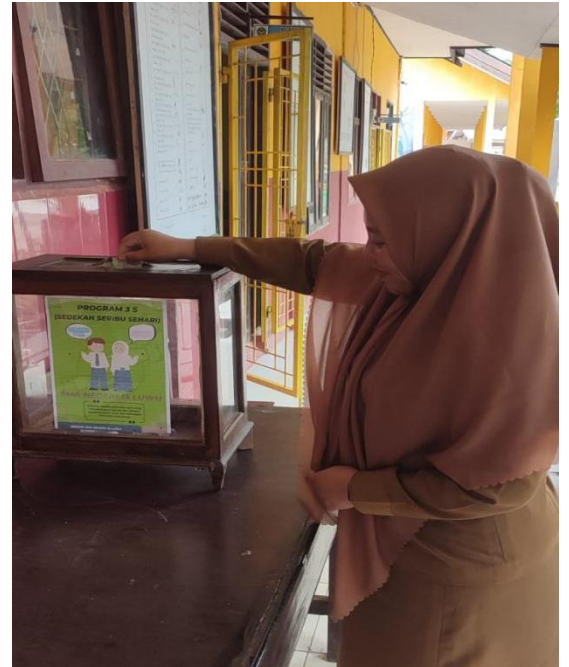
Kegiatan Briefing setiap hari Senin



Pelaksanaan Salat Zuhur dan Asar secara berjamaah



Sambutan guru kepada siswa sebelum memasuki sekolah



Program 3S (Sedekah Seribu Sehari)

Dokumentasi Wawancara dengan kepala sekolah & guru-guru





Kegiatan Rohis Setiap hari Jumat



Perayaan Natal

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Imanda Sari, lahir di Lare-Lare, pada tanggal 16 April 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat orang bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Usman dan ibu bernama Siti Martini ini, penulis bertempat tinggal Lare-Lare, kec. Bua, Kab. Luwu. Pendidikan dasar diselesaikan

pada tahun 2015 di SDN 551 Tampa. Kemudian, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang hingga tahun 2018. Setelah menyelesaikan pendidikan pada tahun 2018, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di UPT SMA Negeri 15 Luwu. Pada saat menempuh pendidikan di SMA, penulis menjabat sebagai anggota osis. Setelah lulus pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

@ Contact person penulis : *imandasari573@gmail.com*